

**IMPLEMENTASI MEDIA KARTU MINID (DOMINO TAJWID) UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI TAJWID DI TPA AL IMAN,
TUREN, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Annisa Nirmalasari
17422109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2022

**IMPLEMENTASI MEDIA KARTU MINID (DOMINO TAJWID) UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI TAJWID DI TPA AL IMAN,
TUREN, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Annisa Nirmalasari
17422109

Pembimbing:
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Annisa Nirmalasari

NIM : 17422109

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Media kartu MINID (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi, berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Yang menyatakan,




Annisa Nirmalasari



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Februari 2022
Nama : ANNISA NIRMALASARI
Nomor Mahasiswa : 17422109
Judul Skripsi : Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al Iman, Turen, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

(..........)

Penguji I

Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

(..........)

Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(..........)

Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(..........)

Yogyakarta, 3 Februari 2022

Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing skripsi:

Nama : Annisa Nirmalasari

NIM : 17422109

Judul Skripsi : Implementasi Media kartu MINID (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta telah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.

Yogyakarta, 10 Januari 2022



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 Jumadil Akhir

1443 H

Hal : Skripsi

13 Januari 2022 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1087/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2021 tanggal 28 Agustus 2021

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Annisa Nirmalasari

Nomor Pokok/NIM : 17422109

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Jurusan /
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Implementasi Media Kartu MINID (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman.

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsi saudara tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat ekslembar skripsi yang dimaksud).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil”.

(QS. Al-Muzzammil : 4)

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MEDIA KARTU MINID (DOMINO TAJWID) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI TAJWID DI TPA AL IMAN, TUREN, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Annisa Nirmalasari

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak muncul di masyarakat adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). TPA selaku lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) terfokus kepada pembelajaran Al-Qur'an dan agama Islam. Sehingga penting untuk TPA mengetahui bagaimana mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pembelajaran tajwid dengan cara yang tepat dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi media kartu Minid (Domino Tajwid) untuk meningkatkan pemahaman materi tajwid di TPA Al-Iman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Subjek penelitian ini adalah takmir/pembimbing TPA, Pengajar TPA, dan santri dari kelas iqro'5, iqro' 6, dan Al-Qur'an. Objek penelitian ini adalah implementasi dan hasil implementasi media kartu Minid (Domino Tajwid) yang diterapkan di TPA Al-Iman. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan tiga tahapan Implementasi Media Kartu Minid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman yaitu; pembuatan *prototype* kartu Minid dan melakukan pre-test. Tahapan pelaksanaan meliputi uji coba media kartu Minid. Tahapan evaluasi berupa pelaksanaan post-test. Dalam penelitian ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi hasil Implementasi Media Kartu Minid.

Kata kunci: *Implementasi, Media Kartu Minid, Tajwid*

AN ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF MINID (DOMINO TAJWID) CARD MEDIA IN IMPROVING THE UNDERSTANDING OF TAJWID OF TPA AL-IMAN, TUREN, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, SPECIAL REGENCY YOGYAKARTA.

By:

Annisa Nirmalasari

One of the Islamic educational institutions that has emerged in the community is TPA (*Taman Pendidikan Al-Qur'an*). TPA as an early childhood education institution (PAUD) focuses on learning the Qur'an and Islam. So it is important for TPA to know how to teach how to read the Qur'an properly and correctly through learning recitation in the right and fun way.

This study aims to see the implementation of Minid card media (Domino Tajwid) to improve understanding of recitation material at TPA Al-Iman. This research is a qualitative research with a field research approach. The subjects of this study were TPA *takmir*/supervisors, TPA teachers, and students from classes iqro' 5, iqro' 6, and the Qur'an. The object of this research is the implementation and results of the implementation of Minid card media (Domino *Tajwid*) which is applied at TPA Al-Iman. Data collection techniques used in this study consisted of observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, conclusion and verification.

The results showed three stages of Minid Card Media Implementation in Improving the Understanding of *tajwid* materials at TPA Al-Iman, namely; Minid card prototyping and pre-test. The stages of implementation include testing the Minid card media. The evaluation stage is in the form of post-test implementation. In this study, there are also supporting and inhibiting factors that affect the results of Minid Card Media Implementation.

Keywords: *Implementation, Minid Card Media, Tajwid*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi banyak kenikmatan, nikmat sehat, iman dan nikmat yang tidak bisa diungkapkan satu persatu, karena sungguh nikmat Allah SWT sangat berlimpah.

Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Manusia paling mulia, yang telah membawa perubahan bagi dunia, menjadi cahaya pembawa kebenaran untuk seluruh ummat, semoga kita mendapat Syafa'atnya di hari kelak. Alhamdulillah, berkat kemudahan dari Allah SWT, doa Orang tua, guru dan teman-teman, akhirnya penelitian skripsi yang berjudul "Implementasi Media Kartu MINID (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman" telah selesai. Banyak hal yang peneliti alami selama pembuatan skripsi ini, dari hal yang kecil sampai hal yang membuat kepala pening hingga akhirnya peneliti mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini, pihak-pihak tersebut antarlain:

1. Orang tua peneliti, Bapak Badrul Munir (Alm), Bapak Sambudi dan Ibu Etik Widiyanti yang telah mendo'akan, memberikan dukungan serta pengorbanan hingga sampai saat ini dan nanti. Sungguh, untaian terima kasih pun tidak cukup untuk membalas semua jasmu. Hanya Allah yang mampu membalas.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang baik untuk dunia perkuliahan sehingga mampu mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan doa terbaik serta

dukungannya bagi mahasiswa-mahasiswinya.

4. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang juga memberikan doa terbaik dan dukungannya bagi mahasiswa-mahasiswinya.
5. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam kegiatan internal ataupun eksternal kampus.
6. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam kegiatan internal ataupun eksternal kampus.
7. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan banyak bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Segenap dosen Universitas Islam Indonesia, khususnya dosen Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah banyak mendidik, membimbing, mendedikasikan segenap jiwanya dengan penuh keikhlasan untuk kami sebagai mahasiswa, sehingga dapat menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
9. Cicik, Taufiq, Heny, Novis, Yusuf, dan Nisa sebagai kakak yang selalu mengerti dan mendukung untuk tetap semangat apapun rintangan yang ada. Terima kasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah selalu menjaga kakak-kakak semua.
10. Teman-teman dari PPMI Assalaam, Icas, Tiyak, Adnin, Ocik, Atca, Ewn yang telah menghibur dan memberikan dukungan. Semoga Allah balas segala kebaikan kalian.
11. Teman Teman kuliah, Ayu, Emilia, Rahmatika, Luluk, Deva, Silvi, Ainu, dan Mbak Nining yang selalu siap menjadi tempat berkeluh kesah, selalu

memotivasi, dan selalu siap untuk membantu proses penelitian ini. Terimakasih banyak, semoga kelak bisa membalas segala kebaikan kalian.

12. Teman-teman dari UII Ayo Mengajar dan Marcomm FIAI yang telah memberikan banyak pengalaman luar biasa. Semoga kita bisa berkumpul lagi suatu saat nanti.
13. Bude Rojiyah, Pakde Wardi, pengajar TPA Al-Iman, dan santri-santri Al-Iman yang telah berkenan menjadi informan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Segenap teman-teman yang telah memberikan banyak semangat, motivasi dan dukungan selama proses penyusunan skripsi hingga dapat selesai sampai saat ini.
15. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all these hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Demikian pengantar yang bisa peneliti berikan kepada pembaca skripsi ini, besar harapan peneliti untuk memberi saran dan kritikan terhadap tulisan ini, karena karya ini tidak sempurna, mohon maaf apabila terdapat tutur kata yang kurang berkenan, semoga Allah senantiasa mengampuni dosa hamba-Nya. Aamiin, Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Peneliti,



Annisa Nirmalasari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL & GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	18
1. Implementasi.....	18
2. Media Pembelajaran.....	22
3. Pemahaman Tajwid.....	25
BAB III	29

METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	30
C. Teknik Penentuan Informan.....	30
D. Informan Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Data Umum.....	37
2. Kondisi Pengajar, Santri, dan Sarana Prasarana	40
3. Gambaran Penelitian	45
4. Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Tajwid di TPA Al-Iman Turen	48
5. Hasil Implementasi Media Kartu Minid untuk Meningkatkan Pemahaman Tajwid di TPA Al-Iman Turen	63
B. Pembahasan.....	68
1. Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid).....	69
2. Hasil Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid)	78
BAB V	88
PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan bermain kartu Minid	56
Gambar 4.2 Kegiatan Pre-Test.....	57
Gambar 4.3 Kegiatan Pre-Test.....	57
Gambar 4.4 Uji coba pertama bermain kartu Minid	58
Gambar 4.5 Uji coba kedua bermain kartu Minid	59
Gambar 4.6 Uji coba kedua bermain kartu Minid	59
Gambar 4.7 Uji coba ketiga bermain kartu Minid	60
Gambar 4.8 Uji coba ketiga bermain kartu Minid	61
Gambar 4.9 Uji coba keempat bermain kartu Minid	62
Gambar 4.10 Perbandingan Pre-Test dan Post-Test	64
Gambar 4.11 Perencanaan dan Pengembangan Kartu Minid	72
Gambar 4.12 Formasi Permainan Kartu Minid.....	75
Gambar 4.13 Akumulasi Hasil Pre-Test	80
Gambar 4.14 Akumulasi Hasil Post-Test.....	80
Gambar 4.15 Faktor Pendukung Implementasi Media Kartu Minid	81
Gambar 4.16 Faktor Penghambat Implementasi Media Kartu Minid.....	84
Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik TPA Al-Iman	41
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana TPA Al-Iman	42
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPA Al-Iman	42
Tabel 4.4 RPP TPA Al Iman September-Oktober-November.....	43
Tabel 4.5 matriks pengumpulan data	46
Gambar 4.2 Kegiatan Pre-Test.....	57
Gambar 4.3 Kegiatan Pre-Test.....	57
Tabel 4.6 Hasil Pre-test santri TPA Al-Iman.....	57
Tabel 4.7 Hasil Post-test santri TPA Al-Iman	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika melihat pendidikan Islam di Indonesia, maka tidak lepas dari lembaga-lembaga yang telah berdiri untuk memajukan bangsa. Mulai dari pendidikan formal seperti TK, RA, MTs, maupun MA. Pendidikan non formal seperti, KB, TPA, Lembaga Pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, dll. Serta pendidikan informal, yaitu pendidikan yang ruang lingkupnya lebih mengarah pada keluarga dan masyarakat. Seperti pendidikan anak dari ibu dan ayahnya.¹ Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah salah satu lembaga non-formal yang berbasis komunitas Muslim dan menjadikan Al-Quran sebagai fokus utamanya. Meskipun terfokus pada Al-Qur'an, tidak dipungkiri bahwa dari TPA, anak bisa belajar juga mengenai ilmu-ilmu agama Islam yang mungkin sudah pernah diajarkan di sekolah-sekolah swasta Islam. sehingga pembelajaran tersebut bisa menopang pengetahuan keislaman anak yang dari latar belakang sekolah negeri. TPA biasanya diselenggarakan di tempat yang indah, bersih, dan nyaman, sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang digunakan. TPA bertujuan untuk menyiapkan kader generasi Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dan landasan dalam berperilaku dan sebagai rujukan dalam segala urusannya.² TPA

¹ Ibrahim Bafadhol, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 11 (2017), hal. 26.

² Unggul Priyadi, Syarif Nur Hidayat, Aprillia Islamawati. Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran dengan Pembuatan Kurikulum TPA. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 2, No. 1 (2013), hal. 39.

juga merupakan tempat untuk belajar mengenai tata krama dan sosial antar sesama dalam lingkup yang lebih kecil dari sekolah. Sehingga tak jarang ketika anak yang sering ke TPA akan lebih bisa mengenal anak-anak lain di wilayahnya dan juga bisa mengenal lebih awal tentang ilmu agama seperti tata cara sholat dari pembelajaran di TPA meski di usia pra-sekolah.

Untuk bisa meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai kaedah adalah dengan mempelajari ilmu tajwid. Ilmu yang membahas bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaedah. Sehingga tanpa penguasaan ilmu tajwid, maka mustahil bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.³

Banyak orang yang mengerti nama dari tiap huruf yang dibaca, namun tidak paham ilmu tajwidnya. Hal itu akan menjadikan bacaan tidak terbaca dengan sempurna. Padahal dapat kita ketahui, bahwa setiap kata dalam Bahasa Arab akan berubah maknanya jika berbeda dalam hal sesederhana panjang pendeknya. Sehingga setelah mempelajari ilmu tajwid, wajib untuk diamalkan oleh setiap pembaca Al-Qur'an, baik saat dalam bacaan sholat, maupun di luar sholat, dengan tartil yang baik dan benar.⁴

Pembelajaran materi tajwid maupun ilmu agama Islam seharusnya bukanlah hal yang baru di TPA. Karena merujuk pada fokus utama dari lembaga itu sendiri yaitu Al-Qur'an, maka tajwid menjadi salah satu hal penting yang harus dipelajari di

³ Ali Arifin dan Muhammad Habibulloh. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Stad Menggunakan Alat Peraga Al-Qur'an untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 16, No. 2 (2019), hal. 190.

⁴ Fifi Nofiaturrahmah dan Salmah Fa'atin, "Pengembangan Kualitas Median Pembelajaran Tajwid di MI NU Raudlatul Wildan Desa Ngembalrejo Kudus", *Quality*. Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 31.

TPA. Dan TPA Al-Iman merupakan salah satu TPA yang sudah melakukan pembelajaran tajwid sejak tahun 2018. Hal itu tercantum dalam kurikulum TPA Al-Iman itu sendiri. Namun ternyata pembelajaran tajwid di TPA Al-Iman belum berjalan dengan baik. Beberapa kendala yang terdapat di TPA Al-Iman sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada 3 pengajar TPA Al-Iman adalah: (1) Adanya pengajar yang tidak konsisten mengajar. Terkadang hadir terkadang tidak hadir. Hal ini terjadi karena adanya kesibukan lain sehingga materi tidak tersampaikan seluruhnya, (2) Belum memiliki pengajar yang benar-benar berkompeten dalam ilmu tajwid, dan merasa semua santri termasuk yang sudah kelas Al-Qur'an pun perlu diajarkan dari awal seperti cara mengucap taawudz dan basmalah, (3) Perlu adanya pembelajaran yang lebih bervariasi dan terkesan seperti bermain bukan belajar. Sehingga anak tidak mudah bosan.

Berdasarkan beberapa masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya mediator yang berpengalaman serta variasi dalam penyampaian materi tajwid agar bisa lebih menarik dan disukai anak-anak. Menurut Haryanto dalam Ahmad (2019), "Penerapan media pembelajaran berbasis multimedia melalui permainan akan sangat menarik antusiasme siswa. Dengan memasukkan materi pelajaran ke dalam permainan, dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menyenangkan tanpa rasa jenuh".⁵ Permainan seperti pembelajaran menggunakan kartu, nyanyian, maupun gerakan yang melibatkan anak dan komunikasi dari banyak arah bisa menambah antusias anak dalam belajar. Untuk itu perlu adanya inisiatif dari

⁵ Ahmad Zaky, dkk. "Game Edukasi Marbel Tajwid", *SATIN – Sains dan Teknologi Informasi*. Vol.5, No. 2 (2019), hal. 53.

pengajar TPA untuk membuat kegiatan yang lebih kreatif dan inovatif. Terlebih jika permainannya bisa digunakan oleh banyak orang maka bisa meningkatkan komunikasi interpersonal. Media kartu Minid (Domino Tajwid) dapat menjadi solusi untuk mengganti metode pembelajaran tajwid pada umumnya yang terkesan kurang menarik dan menyenangkan. Kartu Minid merupakan kartu Domino yang dimodifikasi dengan mengubah konten isinya menjadi materi tajwid dengan memadukan gambar dan warna yang beragam untuk menarik perhatian anak-anak TPA saat belajar menggunakan kartu tersebut. Selain bentuknya yang dimodifikasi, aturan mainnya pun dibuat agar bisa membuat anak aktif saat bermain menggunakan kartu Minid. Harapannya, anak bisa merasa dilibatkan dan melatih keberanian anak dari pemahaman yang dimilikinya.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran untuk materi tajwid yang menjadi salah satu materi dasar pada pembelajaran di TPA, bagaimana implementasinya, serta hasil dari implementasi tersebut. Dengan tujuan tersebut peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kekurangan dan kelebihan Kartu Minid yang dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan media permainan Kartu Minid agar bisa lebih efektif dalam menjembatani materi tajwid kepada anak-anak.

Untuk bisa mendapatkan informasi mendetail pada lapangan, maka peneliti melakukan observasi tahap awal terhadap TPA yang menjalankan pembelajaran ini. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa TPA Al-Iman ini adalah salah satu TPA yang sudah mulai aktif pembelajarannya di masa pandemi ini sejak Januari 2021. TPA Al-Iman juga merupakan salah satu TPA yang dibina

langsung oleh lembaga UII Ayo Mengajar selama kurang lebih 3 tahun. UII Ayo Mengajar sendiri merupakan salah satu lembaga dakwah di bawah naungan DPPPAI UII yang mengatur berjalannya kegiatan TPA-TPA binaan UII Ayo Mengajar. Sehingga TPA Al-Iman sudah mulai memiliki pembelajaran yang teratur selama kurang lebih 3 tahun dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kompetensi santri TPA Al-Iman dan sesuai dengan kaedah silabus yang telah ditentukan kurikulum pusat UII Ayo Mengajar.

TPA Al-Iman juga kerap memberikan materi mulai dari pendidikan agama Islam seperti fikih, aqidah, akhlak, sejarah nabi dan sahabat, maupun ilmu tajwid. Pembelajaran biasanya dimulai pada pukul 16.00 WIB hingga 17.00 WIB dengan pembagian 30 menit mengaji dan 30 menit penyampaian materi. Namun memang di TPA Al-Iman belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif terkhusus dibidang tajwid. Sehingga pembelajaran tajwid kerap dianggap kurang menarik bagi santri-santri TPA Al-Iman.

Dari hasil observasi awal, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan atau implementasi pembelajaran ilmu tajwid menggunakan Kartu Minid perlu dilakukan di TPA yang masih kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran tajwid dengan kegiatan yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar di atas, maka penelitian ini memfokuskan Implementasi

media kartu Minid (Domino Tajwid) untuk meningkatkan pemahaman tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sleman, Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran Tajwid menggunakan media kartu Minid (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman?
- b. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran Tajwid menggunakan media kartu Minid (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Tajwid menggunakan media kartu Minid (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui implementasi pembelajaran Tajwid menggunakan media kartu Minid (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman
- b. Mengetahui hasil implementasi pembelajaran Tajwid menggunakan media kartu Minid (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman
- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Tajwid menggunakan media kartu Minid (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, Hasil penelitian di TPA Al-Iman ini dapat menambah khazanah keilmuan bidang agama Islam, khususnya yang berhubungan dengan tajwid.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya. Serta dapat memberikan masukan berupa data empiris bagi para akademisi mengenai implementasi media kartu Minid (Domino Tajwid) dengan memberikan gambaran mengenai pengaplikasian serta faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid (Domino Tajwid) yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif pada proses pembelajaran di TPA dan menjadi acuan bagi metode pembelajaran menggunakan media pembelajaran di TPA kedepannya.

2. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti membagi menjadi beberapa sistematika pembahasan, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan Daftar Pustaka.

Bab I terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang diteliti oleh peneliti. *Pertama*, latar belakang masalah penelitian ini dan adanya kondisi sosial di sebuah tempat yang membuat peneliti tergerak melakukan penelitian skripsi di tempat

tersebut. *Kedua*, fokus penelitian yaitu masalah dan pembahasan yang ingin diteliti dalam penelitian ini. *Ketiga*, rumusan masalah berisi pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. *Keempat*, tujuan dilakukannya penelitian ini dan menjawab dari rumusan masalah. *Kelima*, kegunaan penelitian baik dalam teoritis maupun praktis. *Keenam*, sistematika pembahasan yang berisi struktur umum bagian-bagian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat.

Bab II terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang diteliti oleh peneliti. kajian pustaka dan landasan teori. Pertama, kajian pustaka yang membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki perbedaan dengan penelitian ini, bersumber dari jurnal, paper, skripsi dan lain lain. Kedua, landasan teori yakni teori teruji yang disandarkan dalam penelitian terkait, bukan atas pandangan subjektif peneliti.

Bab III terbagi dalam beberapa bagian yang diteliti oleh peneliti terkait metode penelitian. *Pertama*, jenis dan pendekatan penelitian yang menentukan kategori penelitian berdasarkan judul. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian dimana penelitian itu dilakukan. *Ketiga*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan diteliti. *Keempat*, informan penelitian yakni individu atau kelompok yang menjadi responden atau populasi dalam mencari informasi dan menjawab pertanyaan penelitian. *Kelima*, teknik pengumpulan data yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data yang telah diperoleh agar tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam memuat data pada penelitian. *Ketujuh*, teknik

analisis data yakni cara dan strategi untuk menentukan kategori apa yang sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini, akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapatkan.

Bab V berisi kesimpulan. Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan akan menjawab secara singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan serta peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

Daftar pustaka, ialah bagian dimana peneliti menulis kembali semua sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi, baik bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan lain lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kasmira dkk, 2015 dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Tajwid *Card* pada Santri TK/TPA Nurul Iman memaparkan hasil penelitiannya yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Peningkatan pemahaman membaca Al-Qur'an ini menggunakan metode Tajwid *Card*. Tajwid *Card* merupakan media pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran tajwid. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang meliputi perencanaan tindakan berulang yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang direncanakan dalam daur siklus. Dalam penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa penerapan Tajwid *Card* dapat meningkatkan hasil belajar tajwid santri TK/TPA Nurul Iman dan dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan langkah-langkah dan mencari sendiri penyelesaian dari suatu materi baik secara individu atau kelompok.⁶

Dari penjabaran penelitian diatas, peneliti mendapatkan rujukan tentang bagaimana pembelajaran menggunakan kartu dapat meningkatkan hasil belajar santri di TK/TPA Nurul Iman. Hanya saja permasalahan di TPA tersebut tidak dijelaskan secara terperinci, dan tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai karakteristik Tajwid *Card* itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini nanti, peneliti

⁶ Kasmira dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran melalui Metode Tajwid Card pada Santri TK/TPA Nurul Iman Jalan Rappokalling Kelurahan Tammua Kec. Tallo", *Jurnal PENA*, Vol. 2, No. 2 (2015), hal. 330-337.

ingin menjabarkan secara lanjut mengenai karakteristik dari kartu Minid (Domino Tajwid) itu sendiri.

Selanjutnya Aserani, 2013 dalam jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an melalui Penggunaan Media Kartu Permainan Kuartet Tajwid di Tingkat X SMK Negeri 1 Tanjung yang membahas mengenai penggunaan kartu kuartet yang berisi materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin dan hukum mim sukun untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Penggunaan permainan kuartet tajwid dalam penelitiannya bertujuan agar dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi tajwid, melatih ketelitian, kecermatan, dan kreativitas siswa, melatih kejujuran, dan memberikan kesan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan. Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan permainan Kuartet Tajwid cukup memberikan dampak baik bagi siswa. Karena selain meningkatkan minat dalam belajar, permainan ini menghadirkan kondisi aktivitas belajar siswa yang semakin baik dan meningkat. Selain itu permainan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid dan prakteknya.⁷

Dari pembahasan pada jurnal ini, peneliti melihat kesamaan pada penelitian ini. Seperti halnya dalam penggunaan media memilih media permainan kartu yang berisi materi tajwid. Namun jenis kartu yang digunakan berbeda. Submateri dalam kartu yang digunakan pun berbeda, karena dalam penelitian ini peneliti terfokus

⁷ Aserani, "Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an melalui Penggunaan Media Kartu Permainan Kuartet Tajwid di Tingkat X SMK Negeri Tanjung", *Jurnal Vidya Karya*, Vol. 28, No. 1 (2013), hal. 48-53.

pada materi hukun nun sukun atau tanwin. Perbedaan lain juga terdapat pada subyek penelitian, dimana pada jurnal ini menggunakan subyek dari kalangan siswa SMK, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil subyek dari kalangan santi TPA yang masih di rentang usia 4-12 tahun. Sehingga dalam pelaksanaannya pun akan memberikan hasil dan respon yang berbeda. Namun dalam jurnal ini memberikan pandangan pada peneliti mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an pada santri, karena di usia yang sudah menginjak dewasa pun tidak bisa menjadi jaminan bahwa pengetahuan mengenai ilmu membaca Al-Qur'an juga akan semakin bertambah.

Selanjutnya Fifi Nofiaturrahmah dan Salmah Fa', 2019 dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Kualitas Media Pembelajaran Tajwid di MI NU Raudlatul Wildan Desa Ngembalrejo Kudus menguji cobakan media Tajwid *Science Garden* yang memfasilitasi belajar mengajar materi tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Media tersebut terbuat dari barang-barang bekas. Kegiatan terdiri dari penyampaian materi secara ceramah, kemudian sesi tanya jawab sebagai variasi pembelajaran, dan kemudian disambung dengan permainan menggunakan Tajwid *Science Garden* yang menyambungkan antara pemahaman siswa dengan kegiatan menempel bunga huruf hijaiyah pada ranting pohon yang telah disediakan.⁸

Penelitian tersebut berangkat dari kegelisahan yang sama yakni tentang kendala pembelajaran tajwid yang kurang kreatif dan menyenangkan akibat kurangnya penggunaan media yang lebih beragam. Meskipun hasil penelitian dalam jurnal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan keberhasilan dalam pembelajaran

⁸ Fifi Nofiaturrahmah dan Salmah Fa'atin, "Pengembangan Kualitas Media Pembelajaran Tajwid di MI NU Raudlatul wildan Desa Ngembalrejo Kudus", *Quality*, Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 29-49.

tajwid, namun belum tentu hasil yang sama bisa didapatkan jika menggunakan media yang berbeda seperti penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya Dewi Pratiwi 2016, dalam jurnalnya yang berjudul Pembuatan Multimedia Interaktif Pembelajaran Ilmu Tajwid menyatakan bahwa tajwid merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari bagi setiap Muslim dan biasanya sudah diajarkan sejak dini. Namun faktanya masih banyak masyarakat Muslim yang kurang memiliki waktu yang cukup untuk belajar tajwid dengan mencari guru. Ditambah penyampaian materi tajwid biasanya kurang menarik dan tidak semuanya tersampaikan dengan baik. Akhirnya dibuatlah aplikasi multimedia interaktif yang menggabungkan audio, video, animasi 2D, dan fitur *game*. Dan hasil dari penelitiannya pun menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dapat membantu masyarakat Muslim dalam mempelajari tajwid dengan mudah, tepat, menarik meski di tengah kesibukannya.⁹

Penelitian tersebut mengangkat kasus dari masyarakat secara umum. Sehingga tidak bisa disamakan dengan penelitian penelitian lain yang sudah disebutkan diatas yang mana fokusnya ke lembaga pendidikan anak, baik usia dini maupun menengah. Dari penelitian ini pun penulis mengetahui bahwa ternyata memang permasalahan dalam pembelajaran tajwid bisa terjadi bahkan dikalangan orang dewasa dan bukan hanya pada kalangan anak-anak. Sehingga perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ada pada subyek yang akan diteliti.

Selanjutnya Ali Arifin dan Muhammad Habibulloh, 2019 dalam jurnalnya yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD Menggunakan

⁹ Dewi Pratiwi, "Pembuatan Multimedia Interaktif Pembelajaran Ilmu Tajwid", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 5, No. 1 (2016), hal. 3-8.

Alat Peraga Alquran untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid, memfokuskan penelitiannya pada penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran tajwid. Pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku). Berdasar pada kajiannya mengenai STAD disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif STAD efektif meningkatkan kemampuan penguasaan hukum nun sukun dan tanwin siswa kelas IV SD, dan dapat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari *pretest* dan *posttest* yang pernah dilakukan.¹⁰

Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan yang sama dengan penelitian ini yaitu kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Akan tetapi penelitian tersebut memfokuskan adanya kerjasama tim dalam model pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini juga mengukur ketercapaiannya dari dari *pretest* dan *posttest* dari materi tajwid hukum nun sukun dan tanwin pada 20 siswa, sehingga dapat melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diaplikasikannya model pembelajaran kooperatif STAD tersebut. Sehingga perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yang ada pada keefektifan penggunaan model pembelajaran. Sedangkan penelitian ini terfokus pada implementasi media pembelajaran, sehingga akan meneliti bagaimana penggunaan media tersebut dalam proses pembelajaran, serta apakah ada faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran menggunakan media tersebut.

¹⁰ Ali Arifin dan Muhammad Habibulloh, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD Menggunakan Alat Peraga Alquran untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2019), hal. 90-98.

Selanjutnya Muhammad Iqbal Ansari, 2019 dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Metode Bernyanyi pada Pembelajaran Tajwid di Rumah Qur'an An-Nur Banjarmasin. Penelitiannya memfokuskan untuk memperoleh gambaran penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran tajwid di Rumah Qur'an An-Nur Banjarmasin sebagai upaya kebharian dalam metode pembelajaran karena tidak semua metode bisa dan efektif untuk diterapkan pada semua anak. Metode ini cenderung cocok untuk anak dengan gaya belajar audio, karena mengedepankan indera pendengaran dalam menerima materi, baru dilanjutkan dengan pengucapannya. Meskipun terdapat kendala seperti tidak konsistennya kehadiran anak saat proses penelitian, namun hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran dengan metode bernyanyi dapat efektif bagi anak dan guru. Anak yang awalnya pendiam bisa terpancing untuk ikut bernyanyi. Dan guru juga bisa melatih kepercayaan diriannya serta kreativitasnya dalam mengajar.¹¹

Sehingga penelitian tersebut akan menjadi solusi akan kesulitan dalam pembelajaran, dengan metode bernyanyi saat pembelajaran tajwid yang akan membantu anak agar bisa lebih mudah menerima materi terkhusus materi tajwid. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada bagaimana penggunaan metode yang memang cenderung ditujukan untuk anak dengan gaya belajar audio yaitu dengan bernyanyi. Sedangkan penelitian ini lebih mengedepankan visual yang ada dalam media kartu Minid itu sendiri.

Selanjutnya Yesi Fadlillah dan Zainal 2020, dalam jurnalnya yang berjudul

¹¹ Muhammad Iqbal Ansari, "Penerapan Metode Bernyanyi pada Pembelajaran Tajwid di Rumah Qur'an An-Nur Banjarmasin", *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2019), hal. 124-139.

Implementasi Media Tajwid Putar dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid memfokuskan penelitiannya pada implementasi pembelajaran tajwid menggunakan media dan mengetahui hasil dari implementasi pembelajaran menggunakan media Tajwid Putar dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil implementasi pembelajaran menggunakan media Tajwid Putar selain meningkatkan antusiasme santri dan memacu minat belajar ilmu tajwid santri TPQ, juga memudahkan ustadznya dalam menyampaikan materi mengenai ilmu tajwid. (2) Hasil implementasi pembelajaran menggunakan media Tajwid Putar menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam prestasi belajar santri dalam pembelajaran tajwid. Yang semula rata-rata nilai 67,6 menjadi 82. Artinya media Tajwid Putar meningkatkan prestasi belajar santri sebanyak 15 digit dibanding saat menggunakan media konvensional seperti buku ajar, kitab, maupun papan tulis.¹²

Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan yang sama. Kurangnya antusiasme santri dan rendahnya prestasi belajar santri pada materi ilmu tajwid yang kemudian diatasi dengan penggunaan metode yang lebih bervariasi dan interaktif dibanding biasanya. Penelitian ini juga membuktikan bahwa memudahkan pemahaman santri menerima ilmu yang diajarkan juga termasuk memudahkan ustadznya dalam menyampaikan pelajaran. Namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada penggunaan media yang berbeda, yang tentunya substansi yang ada dalam medianya juga akan berbeda.

¹² Yesi Fadlillah dan Zainal Abidin, "Implementasi Media Tajwid Putar dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid", *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), hal. 147-154.

Selanjutnya Ulufi Khasanah 2017, dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim memfokuskan penelitiannya pada 3 aspek pembelajaran yaitu: Proses dan pelaksanaan, efektivitas, dan faktor penghambat dan faktor pendukung dari pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card* di TPA Al Mustaqim. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung selama 7 hari dalam sepekan (setiap hari) dengan syarat tidak mendung maupun hujan. Dalam penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran seperti usia santri yang berbeda-beda, waktu pelaksanaan yang terbatas dan adanya kegiatan lain yang santri miliki di jam TPA.¹³

Penelitian tersebut memiliki fokus yang hampir sama terhadap aspek pembelajaran yang dijadikan fokus penelitian dalam implementasi media kartu Minid. Akan tetapi yang membedakan adalah dari segi pengelolaan TPA sendiri yang sudah cukup maju hingga meraih juara di beberapa kesempatan ikut lomba. Dan dari segi pengajar di TPA Al Mustaqim yang terbatas dan bahkan masih dibantu oleh ustadz-ustadzah kecil yang kurang memahami ilmu tajwid, sedangkan di TPA tempat penulis melakukan penelitian, pengajar berasal dari kalangan mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih mengenai ilmu tajwid sehingga memungkinkan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan.

Secara umum telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang media dalam pembelajaran tajwid. Hanya saja kebanyakan media yang digunakan

¹³ Ulufi Khasanah, "Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al-Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hal. 113-115.

cenderung membutuhkan pendampingan dari pengajar atau ustadz ustadzah. Karena media yang dibuat kurang terstruktur untuk kalangan umum yang baru melihat media tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mendapatkan informasi lebih lanjut, lebih detail, dan lebih mendalam tentang Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid pada Santri TPA Al-Iman, Turen.

B. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti yaitu penerapan atau pelaksanaan.¹⁴ Sebagaimana menurut Fullan (dalam Diana, 2008) implementasi juga bisa didefinisikan sebagai praktek tentang suatu ide, aktivitas atau kegiatan baru untuk seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan untuk memberikan suatu perubahan.¹⁵ Sedangkan menurut Nurdin (dalam Ardina dan Ferida, 2016) implementasi berpusat pada aktivitas, sistem, maupun mekanisme yang terencana dan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai implementasi, maka dapat

¹⁴ *KBBI*, Dilansir dari halaman: <https://kbbi.web.id/implementasi> , pada 8 Februari 2021, pukul 19:32.

¹⁵ Diana Septi Purnama, "Implementasi Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Guru", No.2 (2008), hal. 5.

¹⁶ Ardina Prafitisari dan Ferida Asih Wiludjeng, "Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi", *Jurnal Translitera*, Edisi 4 (2016), hal. 36.

disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan tertentu yang sudah direncanakan dengan baik dan dengan tujuan tertentu.

b. Perencanaan dalam Implementasi

Perencanaan merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menentukan hal apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukan hal tersebut. Perencanaan juga meliputi kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta yang ada maupun membuat atau menggunakan asumsi-asumsi mengenai hal yang akan terjadi di masa mendatang serta membuat aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu untuk mendapatkan hasil yang terbaik.¹⁷ Sedangkan menurut Jhon Friedmann (dalam Hafid, 2014) , perencanaan mengandung empat unsur utama, yaitu: (1) perencanaan adalah bentuk kegiatan untuk memikirkan persoalan yang berkaitan dengan sosial ekonomi; (2) perencanaan selalu memandang masa depan; (3) perencanaan mempertimbangkan antara pencapaian tujuan dengan pengambilan keputusan; dan (4) perencanaan mengedapankan kebijakan atau program yang komprehensif.¹⁸ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan untuk merancang sesuatu di masa yang akan mendatang dengan berbagai pertimbangan untuk mencapai hasil terbaik.

Dalam konteks implementasi, perencanaan bertujuan untuk menentukan

¹⁷ Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), hal. 2.

¹⁸ Hafid Setiadi, *Teori Perencanaan, Modul*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, hal. 5-7.

step atau kegiatan yang berkaitan dengan tujuan implementasi yang ingin di peroleh dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti: kondisi, situasi, sarana prasarana, sistematika evaluasi, dan metode yang akan digunakan.

c. Pelaksanaan dalam Implementasi

Setelah melakukan perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Menurut Westra (dalam Siti Hertanti, 2019) bahwa pelaksanaan berarti segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan semua yang telah direncanakan, dirumuskan atau ditetapkan dengan melengkapi semua yang dibutuhkan baik dari segi alat, orang yang akan melakukannya, kapan dan dimana hal itu akan dilakukan.¹⁹ Sebagaimana menurut Siagian (dalam Indah Mutia Putri, 2019) bahwa jika suatu rencana telah selesai disusun dan jika suatu program kerja yang memiliki tujuan tertentu telah dirumuskan, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaannya.²⁰ Berdasarkan pendapat ahli mengenai pelaksanaan yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah langkah selanjutnya dari perencanaan yang berupa pewujudan dari perencanaan yang telah dibuat dengan melengkapi beberapa hal yang masih kurang dalam perencanaan.

Jika dalam konteks implementasi, maka pelaksanaan berupa kegiatan

¹⁹ Siti Hartanti, dkk., “Pelaksanaan program Karang Taruna dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal MODERAT*, Vol. 5, No.3 (2019), hal. 305.

²⁰ Indah Mutia Putri, “Efektivitas Perencanaan dalam Pelaksanaan Program Pengadaan, Peningkatan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang”, *Skripsi*, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019, hal.20.

yang dilakukan sesuai dengan kebijakan atau keputusan yang telah ditetapkan di tahap perencanaan dengan mengacu pada metode dan sumber yang juga telah ditetapkan sebelumnya.

d. Evaluasi dalam Implementasi

Evaluasi menurut Idrus adalah suatu tahap pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian proses pembelajaran. Evaluasi memiliki arti yang sangat utama, karena dengan adanya evaluasi suatu pembelajaran bisa lebih terukur tingkat keberhasilan peserta didik atas materi atau bahan ajar yang telah disampaikan. Dengan evaluasi juga, tujuan pembelajaran dapat dilihat dengan jelas ketercapaiannya.²¹ Sedangkan menurut Willian A. Mohrens (dalam Asru, 2014) bahwa Evaluasi adalah suatu proses penggambaran dan penyempurnaan informasi pada pembelajaran. Evaluasi bisa mencakup arti tes, atau sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab, dan bisa berarti *measurement*, pengukuran berdasarkan skor yang diperoleh. Dan dengan evaluasi ini juga, seseorang bisa memutuskan suatu keputusan yang profesional.²²

Dari beberapa pengertian mengenai evaluasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu proses pelaksanaan. Dalam konteks implementasi, evaluasi dapat diartikan sebagai bentuk penilaian akan

²¹ Idrus, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019), hal.920.

²² Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal. 3.

metode, media, atau sumber yang digunakan sebelumnya. Dan dengan evaluasi itu barulah dapat disimpulkan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan implementasi.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “Medium”, menurut Depdiknas (dalam Ali Muhson, 2010) istilah media memiliki arti perantara atau pengantar. Secara umum, media berarti segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menjembatani informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. *National Education Association (NEA)* (dalam Ali Muhson, 2010) juga mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dilihat, didengar, dibaca, dimanipulasi atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Jika dalam dunia pendidikan, maka media pembelajaran bisa diartikan sebagai “Perangkat Lunak” (*Software*) yang berupa pesan, info, atau suatu ilmu dan disajikan atau disampaikan melalui alat bantu (*Hardware*) agar bisa sampai kepada peserta didik.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala benda yang membantu dalam proses penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik.

b. Fungsi & Manfaat Media

Menurut Ahmad Rohani (dalam Isran Rasyid. 2018: 93) bahwa media

²³ Ali Muhson, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2010), hal. 3.

sebagai segala sesuatu yang dapat dindra memiliki fungsi sebagai perantara/jembatan untuk proses komunikasi dalam proses belajar mengajar. Manfaat media pun secara umum adalah agar memperlancar interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Namun Azhar Arsyad (2007) menyampaikan manfaat praktis media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran membantu dalam penyajian pesan dan informasi sehingga dapat tersampaikan dengan jelas dan lancar sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan bahkan mengarahkan perhatian anak saat proses pembelajaran, sehingga muncul motivasi belajar, interaksi yang lebih antar siswa, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara individu sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar dalam hal keterbatasan indera, atau keterbatasan ruang dan waktu.²⁴

c. Klasifikasi dan Jenis Media

Selain memiliki manfaat dan fungsi yang penting, media juga terbagi dalam beberapa klasifikasi dan jenis seperti berikut:

- 1) Media Audio: radio, piringan hitam, tape recorder, dan telepon.
- 2) Media Visual: foto, buku, barang hasil cetakan, majalah, surat kabar, klipping, gambar, film rangkai, ilustrasi, sketsa dan diagram, poster, peta,

²⁴ Isran Rasyid Rohani, "Manfaat Media dalam Pembelajaran", *Axiom*, Vol. 7, No. 1 (2018), hal. 94.

dan globe.

3) Media Audio-visual: televisi, film, gambar dengan suara, film rangkai dengan suara, slide dengan suara, CD, dan buku dengan suara.

4) Media Serba neka

a) Papan dan display: papan tulis, papan pengumuman, majalah dinding, dan *whiteboard*.

b) Media tiga dimensi: sampel, model, dan artifact.

c) Media teknik dramatisasi: drama, pantomim, demonstrasi, panggung boneka, simulasi, pawai/karnaval.²⁵

d. Kriteria Pemilihan Media

Dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, tentu tidak bisa asal dan sembarangan. Perlu memperhatikan hal-hal tertentu, seperti:

1) Tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan informasi umum, hiburan, pembelajaran, dan sebagainya.

2) Tingkat familiaritas media. Apakah media yang digunakan cukup banyak/mudah dikenal sehingga dalam penggunaannya tidak akan menjumpai kendala dan media tersebut bisa digunakan oleh semua orang.

3) Ketersediaan sumber di wilayah setempat. Apakah media yang digunakan mudah ditemukan, ataukah perlu dibuat terlebih dahulu, ataukah perlu membeli di suatu tempat, dan apakah jika harus membeli barang jadi atau barang tak jadinya yang bersangkutan memiliki dana,

²⁵ Ali Muhson, Pengembangan., hal. 6.

tenaga, dan fasilitasnya, yang itu semua disesuaikan dengan kapasitas lokasi atau masing-masing yang bersangkutan.

4) Ketahanan dan kepraktisan media. Hal ini bersangkutan terhadap tingkat keawetan yang dimiliki media. Mengenai apakah media bisa tetap dalam kondisi yang baik dalam waktu lama, apakah dalam penggunaannya bisa dilakukan dimana saja tanpa khawatir ruang yang tak cukup ataupun kesulitan dalam pemindahannya.²⁶

3. Pemahaman Tajwid

a. Pengertian Pemahaman Tajwid

Menurut Doni dkk, pemahaman adalah bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah mengingat dan mengetahuinya. Pemahaman ini juga bisa dikatakan sebagai mengetahui suatu hal dari berbagai segi atau sudut pandang. Ia juga menyebutkan bahwa pemahaman merupakan jenjang kemampuan yang posisinya satu tingkat lebih tinggi dibanding hafalan atau ingatan. Hal tersebut bisa dilihat dalam bentuk:

- 1) Mengungkapkan pendapat akan sesuatu menggunakan bahasanya sendiri.
- 2) Dapat membedakan atau membandingkan satu hal dengan yang lain.
- 3) Dapat menjelaskan maupun menceritakan kembali suatu hal dengan bahasanya sendiri.²⁷

²⁶ Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2012), hal. 29.

²⁷ Doni, Sinsu, dkk, *Evaluasi Pendidikan*. (ttp.:BETA, 2015), hal. 29.

Sedangkan menurut Nana Sudjana tingkatan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Ini adalah tingkatan paling rendah dalam pemahaman. Yaitu terjemahan dalam arti yang sesungguhnya. Seperti menerjemahkan kata Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, mengartikan *madrosatun* sebagai sekolah.

2) Menginterpretasi

Yaitu menghubungkan antara bagian-bagian yang telah lalu dengan yang ia dapatkan setelahnya, atau merangkai sebuah kejadian dalam sebuah grafik, dan bagaimana membedakan yang pokok dan bukan pokok.

3) Ekstrapolasi

Ini adalah tingkatan tertinggi dalam pemahaman. Karena dalam tingkatan ini, seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat memperkirakan konsekuensi dari suatu perbuatan, atau mampu memperluas persepsi dalam hal dimensi, waktu, ataupun masalahnya.²⁸

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang tidak hanya mengetahui maupun mengingat, namun juga dapat melihat suatu hal dari banyak sudut pandang dan dapat mendeskripsikan kembali menggunakan bahasanya sendiri.

Tajwid menurut bahasa adalah “Membaguskan”. Dan menurut istilah adalah “Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak

²⁸ Rizki Agatha Pramudia, “Tingkat Pemahaman Siswa Kelas 5 tentang Keselamatan dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 5 Wates”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 12.

dan mustahaknya”. Hak yang dimaksud disini adalah sifat asli yang selalu melekat dengan huruf-huruf tersebut, seperti *Isti’la*, *Istifal*, *Al Jähr*, dan lain sebagainya. Sedangkan mustahak yang dimaksud adalah sifat yang muncul sewaktu-waktu, seperti *Tarqiq*, *Tafkhim*, dan lain sebagainya.²⁹

Sedangkan menurut Subhan Nur dalam Aso Sudiarjo dkk (2015:55) Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari teknik membaca/mengeluarkan huruf sesuai dengan makhrajnya serta sifat-sifatnya untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf Al-Qur’an.³⁰

Jadi pemahaman ilmu Tajwid adalah kemampuan mengerti dan memahami ilmu cara membaca Al-Qur’an yang disesuaikan dengan makhraj serta sifat-sifatnya, setelah mengingat dan mengetahuinya.

Namun tajwid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari segi hukum-hukum bacaan tajwid yang mempelajari ilmunya merupakan fardhu kifayah, sedang membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu ‘ain. Hukum-hukum tajwid yang akan digunakan adalah hukum-hukum yang ada pada hukum nun sukun atau tanwin yang berupa sebagaimana berikut:

1) *Idzhar Halqi*

Idzhar berarti jelas. *Idzhar Halqi* adalah apabila ada *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu salah satu dari huruf berikut: *hamzah*, *kha*, *kho*, *ain*, *ghain*, *ha*. Dan cara bacanya jelas sesuai dengan makhrajnya tanpa *dighunnahkan*.

2) *Idgham Bighunnah*

²⁹ Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*. (Jakarta Timur: Markaz Al Qur’an, 2010), hal.17.

³⁰ Aso Sudiarjo dkk, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharjul Huruf Berbasis Android”, *Jurnal Sisfotek Global*, Vol. 5, No. 2 (2015), hal. 55.

Idgham berarti memasukkan. *Idgham Bighunnah* yaitu apabila dan *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf berikut: *ya*’, *nun*, *mim*, *wau*. Cara bacanya melebur dengan huruf yang ditemuinya seakan akan huruf kedua ditasydidkan dengan di dengungkan.

3) *Idgham Bilaghunnah*

Idgham Bilaghunnah yaitu apabila ada *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf berikut: *lam*, *ra*’. Cara bacanya melebur dengan huruf yang ditemuinya seakan akan huruf kedua ditasydidkan tanpa di dengungkan.

4) *Iqlab*

Iqlab berarti mengubah. Yaitu apabila ada *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu dengan huruf: *ba*’. Cara bacanya *nun sukun* atau *tanwinnya* diubah menjadi *mim* dan disertai dengan *ghunnah*

5) *Ikhfa’ Haqiqi*

Ikhfa’ berarti menutupi. Yaitu apabila ada *nun sukun* (mati) atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari huruf berikut: *ta*’, *tsa*’, *jim*, *dal*, *dzal*, *zai*, *sin*, *syin*, *shad*, *dhad*, *tha*’, *dza*’, *fa*’, *qaf*, *kaf*. Cara bacanya antara *Izhar* dan *Idgham* dengan disertai *ghunnah*.³¹

³¹ Abdul Aziz, *Pedoman*., hal.73-76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara utuh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks terkhusus dan menggunakan berbagai metode alamiah.³²

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field reserach*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang saat ini, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.³³ Penelitian lapangan (*field research*), dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Inti dari penelitian lapangan adalah bahwa peneliti hadir di lapangan untuk melakukan pengamatan secara ilmiah untuk mengumpulkan data kualitatif.³⁴

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif menurut Sudjana yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil

³² Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang, Penerbit Sukabina Press, 2016), hal. 55.

³³ Husaini Usman, dll. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006). hal. 5.

³⁴ Eri Barlian, *Metodologi.*, hal. 57.

penelitian.³⁵

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Al-Iman yang berlokasi di Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu mengenai topik yang peneliti ambil, atau orang tersebut memiliki kuasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.³⁶

Peneliti memilih *purposive sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti awalnya menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dapat mendukung proses penelitian, kemudian mencari informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut.

Dengan cara ini informan diperoleh melalui keterangan orang-orang yang berwenang. Yang pertama kalinya diujungi dengan wawancara pendahuluan oleh peneliti informan ini adalah takmir Musholla TPA, pengajar TPA, peserta didik dan beberapa pihak yang kepentingan yang terkait dengan kombinasi diantara informan tersebut diharapkan data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi lebih komprehensif.

³⁵ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: tnp., 2008), hal. 27.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 289.

D. Informan Penelitian

Informan Penelitian atau Sumber Data Penelitian ini antara lain:

1. Takmir Mushola TPA Al-Iman
2. Pengajar di TPA Al-Iman baik yang aktif maupun non aktif
3. Santri TPA dari kelas Iqro' 5, Iqro' 6, dan Al-Qur'an

E. Teknik Pengumpulan data

Dalam hal ini data penelitian dikumpulkan dengan tiga metode yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan Data dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses yang kompleks. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2019: 203) observasi tersusun dari berbagai proses baik psikologis maupun biologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian yang dilakukan berkaitan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, maupun proses kerja. Observasi juga biasa digunakan jika responden yang diamati dalam jumlah yang tidak terlalu besar.³⁷

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi berperanserta (*participant observation*), dimana peneliti berperan serta dalam proses penelitian dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan yang termasuk dalam sumber data penelitian tersebut, khususnya dalam aktivitas yang relevan dengan proses Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) untuk meningkatkan Pemahaman materi Tajwid di TPA Al-Iman.

³⁷ Ibid., hal. 203.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh data dari subjek penelitian, yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara berfungsi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fakta, perasaan, kepercayaan, keinginan, dan lain sebagainya yang informasi tersebut relevan dan diperlukan dalam sebuah penelitian.³⁸ Wawancara juga biasanya dilakukan dalam bentuk pertemuan secara langsung antara subjek dan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang informasi yang sesuai dengan topik penelitian.³⁹ Peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh informan, yakni pengajar yang aktif mengajar sebelum pandemi dan pengajar yang aktif selama pandemi melalui *whatsapp chat*, takmir mushola, dan santri di kelas Iqro' 5, Iqro' 6, dan Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung di TPA Al-Iman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen disini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau bahkan karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti misalnya catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, kebijakan, maupun peraturan. Dokumen yang berbentuk karya seperti misalnya karya seni yang berbentuk gambar, film, patung, dan lain sebagainya. Studi dokumen ini atau dokumentasi merupakan teknik yang bisa melengkapi observasi dan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Sehingga hasil dari observasi dan wawancara akan

³⁸ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2 (2015), hal. 71.

³⁹ Mita Rosaliza, *Wawancara.*, hal. 74.

menjadi lebih kredibel/dapat dipercaya dengan dukungan dokumentasi yang ada.⁴⁰ Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan hasil wawancara, foto kegiatan proses belajar mengajar, buku prestasi, dan dokumen- dokumen lain yang berkaitan dengan proses penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan suatu data dengan menggunakan pendekatan metode ganda yang berbeda. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada 2 yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Bachtiar triangulasi sumber berarti membandingkan atau memastikan ulang kredibilitas suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contoh triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data yang peneliti peroleh dari satu sumber dengan sumber lainnya. Seperti membandingkan hasil wawancara dari santri TPA dengan hasil wawancara dari pengajar TPA.⁴¹

2. Triangulasi Metode

Sedangkan triangulasi metode menurut Bachtiar adalah usaha untuk mengecek keabsahan data penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Data bisa dikatakan kredibel apabila meskipun diuji dengan metode yang berbeda seperti dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka akan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode.*, hal. 314.

⁴¹ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan.*, hal. 56.

mendapatkan hasil yang sama.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti awalnya melakukan wawancara kepada para informan, kemudian melakukan observasi kepada santri di TPA untuk memvalidasi data wawancara sebelumnya. Kemudian mencari dokumentasi untuk mendukung setiap data yang peneliti dapatkan sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2019:319) adalah suatu tahap mencari data yang diperoleh di lapangan, saat wawancara, dan bahan-bahan lain dan menyusunnya secara sistematis, sehingga temuannya dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan tahapan seperti mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang bisa diceritakan kepada orang lain.⁴³

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan analisis data kualitatif bisa dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi data

Proses ini mencakup refleksi, menetapkan fokus yang diambil, menyederhanakan, membuat abstraksi, dan melakukan transformasi data yang diperoleh selama proses observasi dengan membuat rangkuman, kode, mengelompokkan data, membuat batasan, dan menulis memo. Reduksi data

⁴² Bachtiar S. Bachri, Meyakinkan., hal. 57.

⁴³ Sugiyono, *Metode.*, hal. 319.

kualitatif tidak membuat data yang ada berubah menjadi angka, namun membuat suatu data yang cukup besar dibuat agar menjadi mudah dibaca/dipaparkan dan diolah.⁴⁴ Reduksi data terfokus pada bagaimana merangkum dan memilih hal-hal penting kemudian dicari tema dan polanya.

Dalam penelitian ini, setelah semua data dikumpulkan, data-data yang terkait dengan implementasi media kartu Minid (domino tajwid) di TPA Al-Iman dikategorisasikan dan dipilah mana yang penting untuk penelitian dan mana yang tidak. Seperti memilah info terkait kendala pembelajaran dan memfokuskan hanya di bagian pembelajaran tajwid saja. peneliti juga memilah data yang berupa wawancara dengan membuat transkrip wawancara.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dibuat dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono), penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam menyajikan data, bisa dilakukan dengan mengurutkan dari huruf besar, huruf kecil, dan angka sehingga strukturnya dapat dengan mudah dipahami.⁴⁵ Dalam penelitian ini, proses menyusun data dilakukan setelah proses reduksi data dengan memasukkan hasil analisis ke dalam data tersebut dan membuat narasi yang mendeskripsikan hal tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca.

⁴⁴ Husna Farhana, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Harapan Cerdas, 2019), hal. 84.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode*, hal. 328.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Proses penarikan dan kesimpulan pada dasarnya sudah dimulai sejak tahap pengumpulan data, yakni dengan mencari pola, penjelasan, atau hubungan antar variabel/faktor. Untuk membuat sebuah kesimpulan, peneliti harus bisa memastikan bahwa data yang ia kumpulkan masih relevan jika dikaitkan dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Peneliti sebaiknya mencoba menganalisis sejak awal sampai akhir pengumpulan data tentang pola, ide, atau kecenderungan.⁴⁶

Miles and Huberman (dalam Sugiyono) juga menyebutkan bahwa proses ini merupakan kesimpulan tahap awal, yang sifatnya masih sementara dan bisa berubah sewaktu-waktu jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Namun jika kesimpulan tersebut bisa didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut bisa dinilai kredibel. Bentuk dari kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan kemudian setelah diteliti bisa menemukan jalan terang.⁴⁷ Dalam penelitian ini, data awal yang peneliti sajikan didukung dengan data yang didapatkan di lapangan kemudian ditarik kesimpulan dari topik penelitian yang diteliti dalam hasil penelitian.

⁴⁶ Husna Farhana, Awiria, dan Nurul Muttaqien. *Penelitian.*, hal. 87.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode*, hal. 329.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum

a. Letak Geografis

TPA Al-Iman terletak di Dusun Turen RT 03/RW 01 Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. TPA berlokasi di Musholla Al Iman yang terletak di Dusun Turen. TPA yang memusatkan kegiatan di Musholla, memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya. Sebab pusat peribadatan bagi penduduk setempat yang beragama Islam tentunya disebut Musholla/Masjid. TPA ini terletak di antara pemukiman penduduk yang masih asri, dan lingkungan yang supportif. Sehingga segala kegiatan yang ada di TPA mendapat respon dan dukungan yang positif.

Batas-batas TPA Al-Iman:

Utara : Ngelantaran

Selatan : Candi Winangun

Barat : Penen

Timur : Pelem

b. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Al-Iman

TPA Al-Iman merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang saat ini berada dibawah naungan UII Ayo Mengajar. TPA ini digagas pada tahun 2009 oleh Rojiyah, salah satu warga Turen. TPA ini berdiri karena adanya

kegelisahan Rojiyah akan banyaknya anak-anak di lingkungan Dusun Turen RT 3/RW 01, yang setiap sore cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain. Dimulai dengan penyebaran surat undangan kepada warga sekitar mengenai akan diadakannya kegiatan TPA setiap selepas sholat Ashar bagi anak-anak di wilayah setempat. Pada tahun 2009, TPA masih diselenggarakan di rumah Rojiyah, karena pada saat itu belum ada musholla/masjid di lingkungan tersebut. Baru kemudian pada tanggal 14 Juni 2010, berdirilah musholla Al-Iman, yang kemudian namanya juga digunakan untuk nama TPA. Pada saat itulah TPA Al-Iman mulai beroperasi di musholla Al-Iman yang letaknya dibelakang rumah Rojiyah.

“Jadi dulu tahun 2010 awalnya Saya kasih undangan ke anak-anaknya. Awalnya karena memang setiap sore anak-anak itu malah pada main. Jadi saya kepikiran buat ngajak mereka ngaji tiap sore”.⁴⁸

Dalam proses pembangunan mushollanya pun dibantu oleh banyak pihak masyarakat. Bahkan bantuan terus menerus datang, dan memudahkan pembangunan musholla Al-Iman. Awalnya ini adalah ide dari Rojiyah dan Wardi, suami Rojiyah, untuk membangun musholla keluarganya menggunakan tanah yang Rojiyah miliki. Namun akhirnya diputuskan untuk membangun musholla untuk umum dengan pertimbangan kebermanfaatan untuk sesama.

Pada tahun 2010 sampai 2019, TPA dilaksanakan enam hari dalam seminggu, senin-sabtu. Dan dimulai dari ba'da ashar-pukul 17.00 WIB. Pada tahun 2020 akhirnya jadwal masuk TPA dikurangi 1 hari, jadi hanya

⁴⁸ Rojiyah di Yogyakarta, tanggal 8 November 2021.

senin-jum'at dikarenakan kurangnya pengajar di masa pandemi, dan juga faktor banyak santri yang punya kegiatan lain bersama keluarga di akhir pekan.

Pada tahun 2018, TPA Al-Iman resmi bergabung dalam UII Ayo Mengajar. Sehingga TPA Al-Iman mendapat bantuan pengajar dari UII Ayo Mengajar. Namun pengajar dari UII Ayo Mengajar ini terkadang tidak hadir ke TPA sehingga dalam beberapa hal seperti pembelajaran, tidak bisa terlaksana dengan maksimal meskipun sudah memiliki panduan kurikulum dari pengurus UII Ayo Mengajar. Namun kurikulum itu cukup membantu dalam pemberian materi kepada santri TPA Al-Iman agar lebih tertata dan terjadwal.

*“Sejak 2 tahunnya UII Ayo Mengajar (2018). Dulu sebelum ada pengajar UAM, disini yang ngajar dari mahasiswa UII juga, Mas Armin sama Mas Cahyo. Lalu kemudian banyak teman Mas Armin masuk (bantu mengajar). Terus ada UAM itu, kemudian saya ditawarkan sama temennya Mas Armin, “Bu, ini TPANYA saya ikutkan UII Ayo Mengajar ya?”. “Nanti prsedurnya gimana mas?”, “Nanti saya yang mendaftarkan nanti pengajarnya dari sana”, “Oiya, malah Alhamdulillah”.*⁴⁹

Kegiatan di TPA meliputi BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an), Kisah-kisah Nabi, Doa sehari-hari, Tajwid, Tahfidz, Akidah, Fiqh (Wudhu dan Sholat), dan bernyanyi bersama.

*“Materi yang pernah saya sampaikan seingat saya, materi tajwid, doa-doa harian, fiqih seperti rukun wudhu dan tata caranya, dan juga akidah seperti rukun Islam dan rukun Iman serta penjelasannya”.*⁵⁰

Hambatan yang muncul di TPA Al-Iman adalah kurangnya pengajar

⁴⁹ Rojiyah di Yogyakarta, tanggal 1 Oktober 2021.

⁵⁰ Fathatunnaja di Yogyakarta, tanggal 20 September 2021.

yang benar-benar berkompeten di beberapa bidang pelajaran tertentu dan pengajaran anak, serta kurangnya variasi penyampaian materi dalam proses pembelajaran sehingga santri mudah bosan ataupun materi tidak tersampaikan dengan baik.

“P: Kemarin saya sempat tanya ke beberapa pengajar Bude, dan ada yang menyampaikan kalau memang ada kendala di pengajar yang mungkin jarang hadir, dan juga ketika disampaikan materi ke santri, mereka kurang antusias. Apakah Bude merasakan hal yang sama juga?”

I: Iya, tapi kan saya nggak berani menegur. Intinya kalo menghadapi anak-anak, kita harus bisa masuk ke dunia anak-anak, gonta-ganti tema biar anak-anak bisa lebih tertarik. Tapi kadang ada mahasiswa yang kurang biasa menghadapi anak-anak, jadi karena biasanya berhadapannya dengan sesama mahasiswa yang seumurannya, kemudian menghadapi anak-anak agak kesulitan. Karena kan memang caranya berbeda. Jadi anak-anak kurang fokus dan tertarik.”⁵¹

2. Kondisi pengajar, santri dan sarana prasarana

TPA Al-Iman memiliki 16 pengajar/tenaga didik, yang kesemuanya merupakan lulusan SLTA, dan 15 diantaranya merupakan mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang tergabung dalam lembaga UII Ayo Mengajar.

Peserta didik atau santri yang berada di TPA Al-Iman memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Saat ini dalam proses pembelajarannya tidak dibedakan per kelas. Namun dijadikan satu tiap penyampaian materi seperti kisah-kisah nabi, fikih, hadits, ataupun doa sehari-hari. Terkhusus untuk materi tajwid, santri dipisah menjadi dua kelompok. Kelas 1, santri yang iqro' 1 dan iqro' 2, Kelas 2 untuk santri yang iqro' 3 dan iqro' 4, dan Kelas 3 untuk santri yang iqro' 5, iqro' 6, dan Al-Qur'an. Terdapat 33 santri yang berada di kisaran usia 3-11 tahun.

⁵¹ Rojiyah di Yogyakarta, tanggal 1 Oktober 2021.

Meski di belajar di TPA sifatnya bukanlah kewajiban dan tidak dipungut biaya, namun pihak TPA menerima segala pemasukkan sukarela dari masyarakat mauoun peserta didik lewat SPP. SPP ini juga sifatnya tidak wajib, dan tidak ditentukan secara resmi untuk nominalnya. Nantinya, pemasukkan dari SPP santri ini akan digunakan untuk biaya operasional dan kebutuhan TPA. Karena posisinya yang bukan merupakan kegiatan wajib, menjadi tantangan untuk pengurus TPA agar bisa menarik adik-adik di lokasi sekitar untuk bisa ikut mengaji bersama di TPA.

Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik TPA Al-Iman

Tahun Ajaran	Kelas A (Iqro' 1-4)		Kelas B (Iqro' 5,6, dan - Al-Qur'an)	
	L	P	L	P
2020/2021	8	13	5	7

Dalam pelaksanaan segala rangkaian pembelajaran di TPA Al-Iman, tentunya tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang ada di TPA. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang pembelajaran di TPA agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan rancangan pembelajaran yang ada. Berikut daftar sarana-prasarana yang ada di TPA Al-Iman:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana TPA Al-Iman

No	Jenis Sarana/ Prasarana	Jumlah	Keadaan				Keterangan Penggunaan
			Baik	Rusak	Diguna -kan	Tidak Diguna -kan	
1	Kamar Mandi/WC	2	✓		✓		
2	Halaman TPA	1	✓		✓		untuk kegiatan pembelajaran

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPA Al-Iman

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Sarana dan Prasarana disesuaikan dengan kondisi		Keterangan Penggunaan
		Baik	Rusak	
1	Meja panjang	2		Untuk santri menulis materi
2	Papan tulis	4	1	Untuk pengajar menulis materi ataupun pengumuman
3	Spidol	3		Sebagai alat tulis pengajar dalam mengajar
4	Lemari mukena	1		Berisi mukena milik mushola
5	Lemari inventaris	1		Berisi inventaris TPA seperti permainan balok dan <i>puzzle</i>
6	Rak buku	1		Berisi buku dan al-qur'an
7	Penghapus papan tulis	3		Untuk menghapus materi di papan tulis
8	Al-Qur'an	33		Inventaris TPA yang terkadang digunakan oleh santri dan pengajar juga

Demi mencapai tujuan pembelajaran, tentu perlu adanya perencanaan yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan santri TPA Al-Iman. Di TPA

Al-Iman sendiri baru mulai menggunakan Kurikulum terencana pada akhir bulan September. Dan hanya membuat dalam bentuk RPP dan bukan Kurikulum secara keseluruhan.

Berikut adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) TPA Al-Iman:

Tabel 4.4 RPP TPA Al Iman September-Oktober-November

Hari/Tanggal	Materi	Pengajar	Keterangan
Rabu/29 Oktober 2021	Niat sholat wajib		
Jum'at/1 Oktober 2021	Bacaan sholat : takbiratul ihram		
Senin/4 Oktober 2021	Bacaan sholat : Al Fatihah dan surat pendek		
5-6 Oktober 2021	Bacaan sholat : ruku' dan I'tidal		
Kamis/7 Oktober 2021	Bacaan sholat : sujud		
Senin/11 Oktober 2021	Bacaan sholat : tasyahud		
Kamis/14 Oktober 2021	Praktek sholat		
Jum'at/ 15 Oktober 2021	Tanya jawab sebelum ke taman		

Kamis/21 Oktober 2021	Do'a Saat Hujan Turun		
Senin/ 25 Oktober 2021	Do'a Sebelum Tidur		
Selasa/26 Oktober 2021	Do'a Bangun Tidur		
Rabu/27 Oktober 2021	Hadist "Laa yarhamullaahu man laa yarhamunnaasa." (HR Bukhari) Artinya: "Tidak disayang Allah orang yang tidak sayang kepada manusia."		
Kamis/28 Oktober 2021	Hadist (الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ) "Al mar'u ma'a man ahabba." (HR Muslim) Artinya: "Seseorang akan bersama siapa yang dicintainya."		
Jum'at/29 Oktober 2021	KE TAMAN		
Senin/1 November 2021	Hadist (مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ) "Miftaahul Jannati As Sholaah." (HR Ahmad) Artinya: "Kunci surga adalah shalat."		
Kamis/4 November 2021	Kisah-kisah nabi		
Nov 2021	Do'a		

Nov 2021	Do'a		
Jum'at/ 5 November 2021	KE TAMAN		
Senin/8 November 2021	Kisah Nabi Ibrahim AS (perjalanan mencari Tuhan)		
Selasa/9 November 2021	Kisah Nabi Nuh AS ketika umatnya di tenggelamkan		
Rabu/10 November 2021	Kisah Nabi Hud AS saat menyerukan tauhid kepada kaum 'Aad		
Kamis/11 November 2021	Kisah Nabi Muhammad SAW (perjalanan hijrah ke Madinah dan dikejar oleh kafir Quraisy)		
Jum'at/12 November 2021	KE TAMAN		

3. Gambaran Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan April 2021 pada bulan Ramadhan. Dimulai dengan wawancara kepada beberapa pengajar TPA Al-Iman serta pembimbing TPA untuk bisa mengetahui kondisi awal pembelajaran tajwid di TPA Al-Iman. Terlaksananya penelitian ini hingga tanggal 11 November 2021 dengan matriks pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 4.5 matriks pengumpulan data

Fokus	Data	Sasaran	Teknik	Pelaksanaan
1. Implementasi Media Pembelajaran	1. Perencanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembimbing TPA • Pengajar TPA • santri 	Observasi dan Dokumentasi	20 April-10 November 2021
	2. Pelaksanaan pembelajaran tajwid			
3. Kendala pembelajaran tajwid				
4. Penerapan media pembelajaran pada materi tajwid			Wawancara	10 April-11 November 2021
5. evaluasi				
2. Faktor penghambat dan pendukung implementasi media Minid				

Dalam prosesnya, pelaksanaan penelitian meliputi tahapan seperti, pra penelitian, proses pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pra penelitian secara umum dilakukan untuk mencari informasi tentang fakta dan data terkait topik yang diangkat dalam penelitian ini, melalui studi literatur dan data lapangan. Pada tahap pengumpulan data penelitian dimulai dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara terhadap informan-informan yang dianggap mampu menjawab topik yang diangkat dalam penelitian ini dan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen penting yang mampu melengkapi data penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Implementasi media kartu Minid (domino tajwid) di TPA Al-Iman kepada pembimbing, pengajar, dan santri

tentang kondisi pembelajaran tajwid di TPA sebelumnya, mencari informasi terkait proses pembelajaran tajwid serta kendala yang dialami. Adapun beberapa informan yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih informan yang pernah terjun langsung dalam pembelajaran TPA, serta santri yang tingkat bacaannya di TPA sudah mencapai Iqro'5, Iqro'6, dan Al-Qur'an yang bacaannya telah masuk dalam materi hukum nun sukun atau tanwin. Wawancara ini dilakukan bertahap. Sebagian wawancara dilakukan melalui daring (*whatsapp messenger*) dan sebagian dilaksanakan secara langsung (tatap muka).

Setelah wawancara dilakukan, peneliti mulai observasi dengan terjun langsung ke TPA untuk melihat kondisi santri di TPA. Peneliti memulai dengan memberikan informasi terkait penerapan kartu Minid dalam pembelajaran tajwid di TPA kepada informan dari kalangan santri. Kemudian peneliti melakukan implementasi media kartu Minid dalam 4 kali penggunaan. Sebelum penerapan media tersebut, semua informan santri melakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal sebelum menggunakan media kartu Minid. Setelah penerapannya pun, semua informan santri wajib melakukan post-test untuk membandingkan kemampuan santri setelah dan sebelum penerapan media kartu Minid tersebut.

Kemudian proses dokumentasi, dilakukan dengan mendokumentasikan hasil observasi berupa foto dan file dokumen TPA yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tajwid untuk menguatkan data wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam bentuk foto merupakan dokumentasi proses

pembelajaran menggunakan media Minid yang berlangsung selama peneliti meneliti media tersebut. Adapun data yang didapatkan merupakan data sekolah yang mencakup data umum sekolah, kurikulum yang digunakan, data pengajar, dan data lainnya yang dapat melengkapi data penelitian ini.

4. Implementasi Pembelajaran Tajwid Menggunakan Media Kartu MINID (Domino Tajwid) di TPA Al-Iman

Implementasi media kartu MINID (Domino Tajwid) dalam meningkatkan pemahaman materi tajwid di TPA Al-Iman merupakan salah satu bentuk usaha pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman santri tentang materi tajwid. Pada bagian ini akan dijabarkan proses dan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan berlangsung.

a. Perencanaan

1) Definisi Media Kartu Minid (Domino Tajwid)

Domino berarti permainan dengan 28 kartu, kayu, tulang, dan sebagainya yang bermata (bertitik besar), tiap kartunya akan dibagi menjadi dua bagian, tiap bagian berisi dari 0-6 titik.⁵² Sedangkan kartu menurut KBBI Daring adalah kets tebal yang berbentuk persegi panjang dan hampis mirip dengan karcis. Kartu juga bisa diartikan lembaran berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk permainan dan memiliki gambar atau tanda di sisinya. sehingga kartu domino adalah sebuah lembaran berbentuk persegi panjang yang sisinya terbagi menjadi dua

⁵² KBBI Daring. 2016. Dilansir dari halaman: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/domino> , pada 1 Juni 2021, pukul 16:43.

bagian dan tiap bagian berisi 0-6 titik.

Kartu domino ini cocok untuk pembelajaran santri, karena bentuknya yang sederhana menjadikan santri bisa menggunakannya dengan mudah dan tentunya tetap menyenangkan. Namun kartu domino yang dimaksud disini bukanlah kartu domino pada umumnya. Peneliti mencoba untuk memodifikasi kartu domino yang semula memiliki 0-6 titik di tiap bagiannya menjadi kartu domino dengan materi tajwid di tiap bagiannya. Kartu ini bertujuan untuk menarik minat santri dalam mempelajari tajwid dan memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu tajwid kepada para santri TPA.

2) Menentukan Fokus Materi

Ilmu tajwid terdiri dari 10 bab hukum bacaan. Yang mana dalam sebuah permainan akan sulit jika memasukkan semua materi didalamnya karena akan kurang efektif. Merujuk pada buku Iqro', bahwa materi tajwid secara detail baru mulai diajarkan pada tingkatan Iqro'5, dan Iqro' 6. Yang mana hukum-hukum bacaan tajwid itu akan lebih banyak ditemukan pada tingkatan Al-Qur'an. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil 1 bab materi hukum tajwid yang sudah diajarkan secara keseluruhan di Buku Iqro' sebagai batas minimal yaitu, Hukum Nun Sukun dan Tanwin. Hukum Nun Sukun dan Tanwin ini berisi hukum-hukum bacaan seperti; *Idzhar Halqi, Ikhfa Haqiqi, Iqlab, Idgham Bighunnah, dan Idgham Bilaghunnah.*

3) Menyusun Langkah-langkah Permainan Kartu Minid

Selain menentukan fokus materi, peneliti juga mencoba untuk

membuat langkah-langkah dalam memainkan kartu Minid. Langkah-langkah permainannya sebagai berikut:

- a) Peneliti mengondisikan santri dalam bentuk kelompok kecil dan melingkar.
- b) Permainan ini disarankan menunjuk satu orang sebagai “hakim” boleh dari pengajar maupun dari santri.
- c) Permainan dimulai dengan mengocok kartu Minid, kemudian dibagikan sama banyak pada setiap santri. Jika ada kartu yang berlebih bisa dijadikan sebagai kartu pembuka permainan.
- d) Setelah kartu pertama dikeluarkan, tiap santri bersiap untuk mencocokkan antara kartu yang ada diletakkan di lantai dengan kartu yang digenggam.
- e) Ketika akan mengeluarkan kartu, setiap santri wajib membaca pertanyaan apa yang tertulis di kartu sebelumnya, dan kemudian meletakkan kartu yang ia genggam seraya menyebutkan jawabannya.
- f) Setiap santri meletakkan satu kartu, hakim bertugas untuk mengoreksi apakah kartu yang dikeluarkan oleh santri sesuai dengan pertanyaan yang ada pada kartu yang akan dicocokkan.
- g) Jika dirasa santri tidak memiliki kartu yang sesuai, bisa menyebutkan kata “skip”, begitu seterusnya.
- h) Permainan akan berakhir jika ada seorang pemain/santri yang habis kartunya, atau jika semua pemain menyebutkan kata “skip”.

Langkah-langkah ini disusun menyerupai langkah-langkah bermain

kartu Domino pada umumnya dengan sedikit modifikasi. Nantinya, langkah-langkah ini bisa diubah, ditambah, atau dikurangi disesuaikan dengan keefektifitasan penggunaan kartu Minid di lapangan.

4) Pembuatan Prototype Produk

Setelah merumuskan fokus materinya, peneliti mencoba membuat produk kasar dari kartu Minid menggunakan kertas HVS/A4 yang dipotong menjadi 18 bagian dan menulis hukum-hukum nun sukun atau tanwin di setiap kertasnya. Setelah menemukan bentuk dan urutan paling ideal layaknya domino, peneliti mulai membuat desainnya menggunakan *website* Canva. Penggunaan Canva yang mudah dan cukup lengkap membuat peneliti memilih pembuatan bentuk jadi kartu Minid bisa dilakukan menggunakan Canva. Desain dibuat semenarik mungkin menyesuaikan karakter santri. Dan tulisan dibuat dengan font yang mudah dan jelas dibaca.

5) Pencetakan Kartu Minid

Setelah membuat desain kartu Minid selesai, peneliti mencetak desain tersebut dengan format yang sama seperti bentuk kasarnya, yaitu seukuran kertas HVS/A4 yang dibagi 18, atau dengan ukuran 49.5x70 mm. Ukuran itu cukup ideal untuk dijadikan kartu permainan santri. Pencetakan dilakukan dengan memilih kertas yang cukup tebal dan tahan air, sehingga tinta kertasnya tidak akan luntur meski terkena air.

b. Pelaksanaan Implementasi Media Minid

Pada tahap ini, peneliti mulai masuk kedalam proses pembelajaran tajwid menggunakan media kartu Minid. Terdapat beberapa tahap diantaranya:

1) Tahapan persiapan sebelum bermain

Tahapan persiapan sebelum bermain dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan dan menata alat bermain yang akan digunakan santri untuk bermain. Langkah lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Santri duduk di tempat yang sudah disediakan.
- b) Peneliti menyapa santri lalu memimpin do'a sebelum memulai pelajaran.

2) Tahapan saat bermain

Tahapan saat bermain adalah dengan memberikan peluang kepada santri untuk bermain dengan durasi 25-30 menit yang dapat diuraikan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Peneliti membagi santri jadi 2 kelompok.
- b) Peneliti menjelaskan cara dan aturan main dari kartu Minid.
- c) Peneliti memberikan contoh cara bermain kartu Minid pada santri.
- d) Peneliti mengacak kartu Minid, dan membagikan kepada tiap santri masing-masing 7 kartu.
- e) Peneliti meminta santri untuk memilih giliran siapa yang akan bermain terlebih dahulu.
- f) Peneliti memberikan dukungan dan motivasi kepada santri.

- g) Peneliti memulai permainan kartu Minid
- h) Peneliti memberikan bantuan kepada santri yang membutuhkan
- i) Setiap santri menghitung jumlah sisa kartu yang dimiliki
- j) Dan mengumpulkan semua kartunya kepada peneliti.

3) Tahapan setelah bermain

a) Jika waktu permainan telah habis, atau ada salah satu santri yang telah kehabisan kartu, maka permainan berakhir dan peneliti mengumpulkan kembali semua kartunya.

b) Peserta didik diharapkan untuk bisa kembali di tempat duduk masing-masing.

4) Tahapan penutup

a) *Recalling* tentang kegiatan dan materi yang baru saja dipelajari.

b) Menginfokan kegiatan untuk pertemuan selanjutnya.

c) Membaca hamdalah bersama-sama

d) Peneliti mengucapkan salam dan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan santri untuk hadir di pertemuan tersebut.

c. Tahap Evaluasi

Salah satu bagian penting dalam tahap pembelajaran adalah evaluasi. Karena pada tahap inilah peneliti bisa mengukur perkembangan santri dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teknik post-test. Sehingga soal yang digunakan sama persis dengan soal pre-test sebelumnya.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti memperhatikan dan mengamati berbagai hal yang dialami, baik itu perkembangan peserta didik dalam memahami materi maupun yang berkesinambungan dengan program kegiatan. Catatan tersebut digunakan sebagai bahan masukan dan koreksi dalam penilaian. Catatan harian ini digunakan untuk memantau sejauh sejauh mana santri dapat menguasai materi tajwid yang telah disampaikan. Sehingga melalui penilaian ini, baik pengajar maupun wali santri dapat mengetahui pencapaian keberhasilan setiap peserta didik meski di standar yang berbeda.

d. Proses Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al –Iman.

Pelaksanaan kegiatan bermain kartu Minid pada materi tajwid dilaksanakan dengan langkah dan peraturan yang dapat menyenangkan peserta didik, sehingga santri tidak merasa keberatan maupun bosan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peneliti harus mampu menarik perhatian santri agar dapat fokus saat kegiatan pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini juga bisa dilakukan oleh pengajar lain yang menguasai kelas dan memiliki suara yang jelas dan pembawaan yang menarik agar dapat mengambil perhatian santri.

Pembelajaran tajwid pernah dilaksanakan di TPA Al-Iman, namun tidak tertera di RPP TPA karena pada saat itu TPA Al-Iman belum memiliki rencana yang jelas dan tertata mengenai pembelajaran di TPA setelah mulai aktif kembali di masa pandemi. Berdasarkan wawancara dengan santri TPA Al-Iman mengenai kegiatan belajar tajwid menggunakan kartu Minid disini dapat

dijadikan alternatif pembelajaran agar tidak membosankan dan lebih menarik bagi santri. Adapun langkah-langkah dan peraturan dalam permainan menggunakan kartu Minid pada percobaan pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Semua santri bermain di saat yang bersamaan dengan jumlah 8 santri
- 2) Peneliti memberikan contoh cara bermain kartu Minid
- 3) Peneliti mulai mengacak kartu yang ada dan membagikan kepada santri masing-masing 5 kartu, dan sisa kartu lainnya ditumpuk di tengah.
- 4) Santri menentukan urutan giliran bermain
- 5) Permainan dimulai ketika peneliti mulai membuka satu kartu dari yang ada ditumpukan kartu ditengah.
- 6) Santri yang mendapat giliran membaca kalimat yang ada di bagian bawah kartu (soal), kemudian mencari jawabannya dibagian atas kartu yang ia miliki
- 7) Kemudian santri menumpuk kartu pilihannya ditengah.
- 8) Jika salah, maka ia harus dicoret dibagian wajahnya dengan bedak, jika tidak memiliki kartu yang sesuai dengan pertanyaannya, ia bisa mengambil kartu yang tertumpuk di tengah.
- 9) Permainan berakhir saat ada santri yang lebih dulu kehabisan kartu, atau ketika waktu telah habis dan saat penghitungan kartu dihitung siapa yang paling sedikit jumlah kartunya, dan dialah pemenangnya. Pemenangnya akan mendapat jatah makanan ringan lebih banyak dibanding yang lain.
- 10) Kegiatan ini dilakukan sebanyak 4 kali untuk mencari metode yang paling

tepat dalam pengaplikasian kartu Minid di TPA Al-Iman. Berikut perbedaan yang terjadi disetiap percobaannya:



Gambar 4.1 Kegiatan bermain kartu Minid

- a) Uji Coba pertama: 8 santri dan dicampur antara santri laki-laki dan perempuan.
- b) Uji Coba kedua: dibuat dua kloter. Kloter pertama untuk 3 santri perempuan (yang 1 berhalangan hadir), kloter kedua untuk 4 santri laki-laki.
- c) Uji Coba ketiga: dibuat dua kloter. Kloter pertama dengan masing-masing dua santri perempuan dan dua santri laki-laki.
- d) Uji coba keempat: dengan formasi yang sama dengan percobaan ketiga, namun berbeda dibagian ketentuan permainan. Di percobaan keempat ini, tidak ada menyoret bedak ke santri yang salah menjawab, sebagai gantinya coret mencoret dilakukan diakhir untuk santri yang

kalah/dengan jumlah kartu terbanyak. Dipercobaan keempat ini juga, bagi santri yang menjawab dengan kartu yang salah, wajib mengambil satu kartu baru.

Berikut adalah gambaran proses observasi dari kegiatan pra-uji coba (pre-test):



Gambar 4.2 Kegiatan Pre-Test



Gambar 4.3 Kegiatan Pre-Test

Tabel 4.6 Hasil Pre-test santri TPA Al-Iman

No	Nama	Tingkatan Kelas/Mengaji	Materi	Nilai
1	Irfan Hadi Saputro	5 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	8
2	Fahri	2 SD/Iqro' 6	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	-
3	Taraka Arkananta Irawan	5 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	-
4	Wahyu Eka Saputra	6 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	-
5	Ais	2 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	-
6	Nada	4 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	-

7	Rifa	4 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	52
8	Sekar	6 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	-

Dari hasil pre-test pra uji coba terlihat bahwa pemahaman santri akan materi hukum nun sukun atau tanwin masih sangat rendah, karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

1) Uji coba pertama



Gambar 4.4 Uji coba pertama bermain kartu Minid

Pada uji coba pertama ini, dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 November 2021 dimulai jam 16.00 WIB. Disini masih banyak santri yang merasa kebingungan. Karena melihat istilah yang pernah atau sering mereka dengar, namun mereka tidak paham apa itu sebenarnya.

Disini, ada yang terlihat paling menguasai diantara yang lain namun ada dua santri yang terlihat tidak begitu fokus, dan satu santri lain kurang terlihat karena tidak bersuara. Namun mereka cukup tertarik karena ada

sistem hukuman untuk yang jawabnya salah, yaitu dengan dicoret bedak. Faktor yang mungkin menjadi kurang fokus salah satunya adalah santri harus menunggu lama untuk mendapat giliran main, karena pemainnya ada 8 orang.

2) Uji coba kedua

Uji coba kedua ini dilaksanakan pada hari Minggu, 7 November 2021 pukul 14.00 WIB.



Gambar 4.5 Uji coba kedua bermain kartu Minid



Gambar 4.6 Uji coba kedua bermain kartu Minid

Di uji coba kedua ini, peneliti berusaha untuk memperbaiki apa yang kurang di uji coba pertama. Uji coba kedua ini menggunakan formasi yang sedikit berbeda. Yang awalnya permainan langsung dimainkan oleh 8 santri, kali ini kita bagi dua kelompok; empat santri laki-laki, dan 3 santri putri, karena yang satu berhalangan hadir.

Permainannya berjalan lebih kondusif dibanding uji coba pertama. Namun untuk yang kelompok santri laki-laki justru sempat kejar-kejaran karena ini mencoretkan bedak ke temannya.

Di uji coba kali ini, beberapa santri mulai ikut membuka suara meskipun masih bingung. Namun dapat terlihat disini, bahwa mereka mulai menikmati permainan ini.

3) Uji coba ketiga

Uji coba ketiga kali ini dilaksanakan pada hari Senin, 8 November 2021 setelah sholat maghrib.



Gambar 4.7 Uji coba ketiga bermain kartu Minid



Gambar 4.8 Uji coba ketiga bermain kartu Minid

Di uji coba ketiga ini, beberapa santri sudah mulai menguasai beberapa hukum nun sukun atau tanwin. Seperti apa artinya, bagaimana cara bacanya, dan apa saja huruf-hurufnya. Namun karena uji coba kali ini dilaksanakan selepas sholat maghrib, ada beberapa santri lain yang datang juga ke musholla untuk sholat maghrib berjamaah. Dan kegiatan ini membuat mereka penasaran dan ingin ikut bermain. Adanya beberapa santri lain ini memecah konsentrasi santri yang sedang bermain dan menjadikan santri yang bermain jadi tidak fokus. Hal itu tentu berpengaruh juga pada saat ada santri yang melakukan kesalahan, santri lain jadi ikut berebut bedak dan justru berlarian disekitar tempat kami bermain dan menjadikan suasana cenderung berisik dan kurang nyaman.

4) Uji coba keempat.

Uji coba keempat sekaligus terakhir. Uji coba keempat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 10 November 2021 selepas sholat

maghrib.

Tentunya kondisi sekitar tidak akan jauh berbeda dari kondisi uji coba sebelumnya di jam yang sama. Ramai, dan berisik suara anak-anak berlarian. Namun peneliti sudah memberika pengertian terlebih dahulu kepada santr-santri lain untuk tidak mengganggu temannya yang sedang melakukan proses pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid.



Gambar 4.9 Uji coba keempat bermain kartu Minid

Pada uji coba terakhir ini, peneliti mencoba untuk mengubah beberapa peraturan permainan yang sebelumnya dilakukan. Seperti mencoret bedak ke santri yang salah menjawab akan ditunda di akhir permainan. Dan bagi santri yang salah menjawab wajib untuk mengambil kartu yang baru. Di uji coba ini santri sudah cukup berkembang pemahamannya mengenai hukum-hukum nun sukun dan tanwin dibanding sebelumnya. Hal itu bisa dilihat dari hasil post-test yang dilakukan tepat setelah uji coba keempat berakhir.. Berikut data

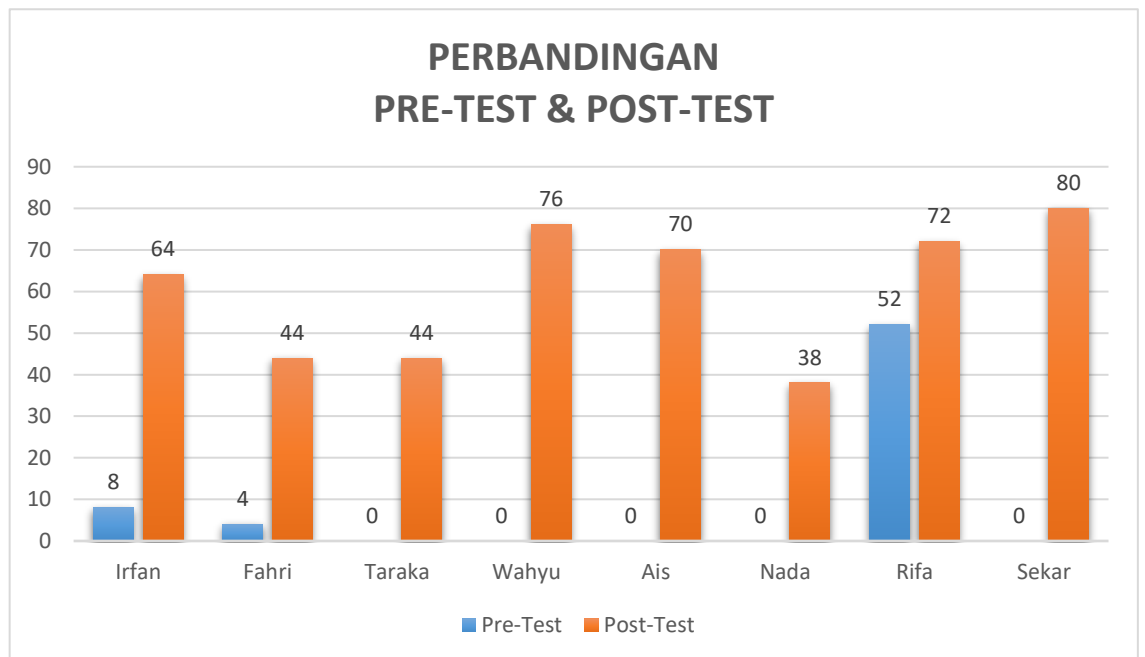
perbandingan nilai pre-test dan post-test dengan soal yang sama:

Tabel 4.7 Hasil Post-test santri TPA Al-Iman

No	Nama	Tingkatan Kelas/Mengaji	Materi	Nilai Post-Test
1	Irfan Hadi Saputro	5 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	64
2	Fahri	2 SD/Iqro' 6	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	44
3	Taraka Arkananta Irawan	5 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	44
4	Wahyu Eka Saputra	6 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	76
5	Ais	2 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	70
6	Nada	4 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	32
7	Rifa	4 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	72
8	Sekar	6 SD/Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	80

5. Hasil Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman

Implementasi atau penerapan media kartu Minid (domino tajwid) menghasilkan data sebagaimana berikut:



Gambar 4.10 Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Dengan melihat tabel perbandingan di atas, membuktikan bahwa media kartu Minid yang digunakan untuk membantu santri memahami materi tajwid pada uji coba keempat ini cukup efektif. Dan yang tak kalah penting, bahwa santri merasa senang saat belajar materi tajwid.

“Enak sih Mbak, enak mainannya”.⁵³

*“Bagus menambah pengetahuan dan bisa membaca alquran dengan benar”*⁵⁴

Selama proses pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid, tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat

⁵³ Sekar, *whatsapp messenger*, 11 November 2021.

⁵⁴ Wahyu, *whatsapp messenger*, 11 November 2021.

mempengaruhi keberhasilan uji coba ini.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

a) Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran menggunakan kartu Minid bisa lebih efektif. Karena ketika uji coba dibagi menjadi dua bagian dengan anggota santri laki-laki di kloter pertama dan perempuan di kloter kedua, mengakibatkan santri laki-laki cenderung kurang bisa fokus dan gampang terdistraksi dengan hal lain saat proses pembelajaran. Sehingga akan lebih baik jika dalam permainan melibatkan baik perempuan dan laki-laki.

b) *Reward*

Hampir semua santri yang jadi pemain kartu Minid berusaha agar bisa memenangkan permainan. Karena peneliti memberikan *reward* berupa jumlah nominal makanan ringan yang lebih besar bagi yang memenangkan permainan.

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan lingkungan fisik TPA.

Lingkungan yang nyaman, bersih, dan terhindar dari keramaian kota menjadikan proses pembelajaran lebih kondusif.

b) Lingkungan TPA

(1) Pengajar

Pengajar TPA tentunya mengambil peran penting dalam mendukung proses pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid. Karena pengajar yang telah mengajarkan materi tajwid sebelumnya di TPA bisa memudahkan santri untuk *recalling* ilmu tajwid yang pernah diajarkan sebelumnya.

(2) Orang Tua

Orang tua dan saudara juga memiliki peran penting. Pasalnya, seorang santri akan lebih mudah memahami materi yang diberikan pengajar di TPA jika materi itu bisa diulang, atau dipelajari kembali di rumah. Tentunya peran keluarga seperti orang tua dan saudara menjadi salah satu faktor yang mendukung proses implementasi ini.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal meliputi:

a) Usia

Perbedaan usia juga bisa mempengaruhi keberhasilan implementasi media ini. Dalam uji coba ini juga terdapat jarak yang cukup jauh yang mengakibatkan santri kelas 2 SD sedikit kesulitan memahami materi tajwid.

b) Karakter Santri

Tiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda dan itu adalah hal yang wajar. Namun terkadang dengan karakter yang berbeda itu bisa menimbulkan pembelajaran jadi kurang kondusif.

2) Faktor Eksternal

a) Ketentuan batas waktu pembelajaran yang terbatas menjadikan santri seperti dituntun untuk bisa segera menyelesaikan pembelajaran meski materi belum tersampaikan secara keseluruhan.

b) Perbedaan kegiatan yang dimiliki masing-masing santri menjadikan kegiatan implementasi mengalami sedikit hambatan seperti adanya santri yang kurang fokus dan mengalami kelelahan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran tajwid sudah dilaksanakan sejak awal TPA Al-Iman berdiri. Akan tetapi kendala pada pengajar terus dijumpai Rojiyah selaku pembimbing TPA Al-Iman. Seperti perubahan pengajar yang mengajar di TPA menjadikan pembelajaran tidak bisa tertata setiap pertemuannya. Terkadang kurangnya pengajar yang berkompeten juga menjadikan pembelajaran tajwid tidak bisa berjalan maksimal. Beberapa pengajar pun merasa pembelajaran tajwid kurang efektif karena kurang kemampuan untuk menyampaikan materi tajwid dengan cara yang menarik dan hanya menggunakan metode ceramah. Hal itu membuat santri tidak bisa memahami materi tajwid dengan baik meskipun beberapa santri merasa pembelajaran dengan metode ceramah sudah cukup dan tidak perlu ditingkatkan. Sehingga pembelajaran menggunakan media kartu Minid ini digunakan sebagai alternatif media pembelajaran agar pembelajaran bisa lebih menarik dan efektif.

Media kartu Minid adalah media yang memuat materi tajwid di dalamnya. Yang pada umumnya materi tajwid hanya tercantum di buku atau Iqro', kartu Minid hadir sebagai salah satu hal yang menjembatani antara materi tajwid dengan santri. Hal ini sebagaimana definisi media menurut Ali Muhson,⁵⁵ bahwa istilah media dalam dunia pendidikan berarti “perangkat lunak” (*software*) yang berupa pesan, info, atau suatu ilmu dan disajikan atau disampaikan melalui alat bantu (*hardware*) agar bisa sampai kepada peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Gerlach dan Ely dalam Nunu Mahnun, media adalah “*A medium, conceived is any person, material*

⁵⁵ Ali Muhson, Pengembangan., hal. 3.

or event that establishes condition which enable the lerner to acquire knowledge, skill, and attitude.” , “Media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.”⁵⁶

1. Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid)

Implementasi media kartu Minid (domino tajwid) untuk meningkatkan pemahaman materi tajwid di TPA Al-Iman meliputi beberapa aspek seperti perencanaan dan pengembangan produk, pelaksanaan, evaluasi, dan juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Lebih jelasnya diuraikan dalam poin-poin berikut:

a. Pembuatan Prototype Produk Media Pembelajaran

Tahap perencanaan ini merupakan tahap awal sebelum memulai proses pembelajaran. Pembuatan prototype produk media pembelajaran diawali dengan pemilihan medianya. Media yang dipilih adalah media kartu permainan Domino dengan konteks Ilmu Tajwid. Media ini dipilih karena penggunaannya yang mudah, praktis, dan dapat dibuat sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dic dan Carey dalam Nunu Mahnun ⁵⁷ mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media yaitu:

“Setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu: pertama ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli

⁵⁶ Nunu Mahnun, Media., hal. 28.

⁵⁷ Ibid., hal. 29

atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya bisa digunakan di manapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan.”

Selain memperhatikan beberapa faktor diatas, media Minid juga dibuat dan didesain dengan sepraktis dan semenarik mungkin. Seperti penentuan bentuk kartu yang mudah digenggam, desain lautan dengan hewan-hewan laut, serta pemandangan langit beserta burung-burung yang menarik. Hal ini agar dalam pengaplikasiannya bisa menarik perhatian santri dan menjadikan santri lebih senang dan nyaman dalam belajar tajwid di TPA. Hal ini juga sesuai dengan fungsi stimulus yang harus melekat pada setiap media yang dikemukakan oleh Nunu Mahnun dalam jurnalnya:

“Fungsi stimulasi yang melekat pada media dapat dimanfaatkan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi ini dapat terjadi jika media yang ditampilkan oleh guru adalah sesuatu yang baru dan belum pernah diketahui oleh siswa baik tampilan fisik maupun yang non-fisik. Selain itu, isi pesan pada media tersebut hendaknya juga merupakan suatu hal yang baru dan atraktif, misalnya dari segi warna maupun desainnya. Semakin atraktif bentuk dan isi media, semakin besar pula keinginan siswa untuk lebih jauh mengetahui apa yang ingin disampaikan guru atau bahkan timbul keinginan untuk berinteraksi dengan media tersebut.”⁵⁸

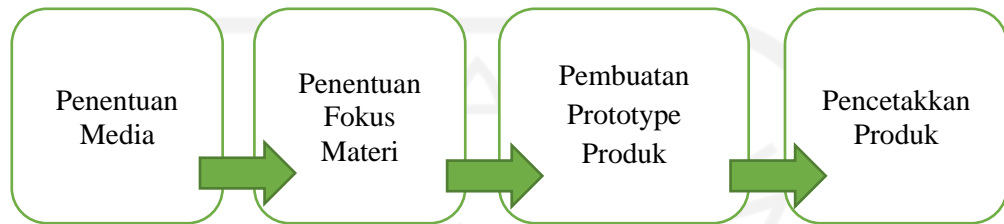
Adapun materi yang digunakan merupakan materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin. Materi ini diambil dari materi yang tercantum pada iqro’ 5 dan iqro’ 6. Materi ini dipilih karena hukum bacaan mengenai un sukun atau tanwin akan kerap dijumpai pada ayat-ayat Al-Qur’an. Sehingga penting untuk dipelajari sejak dini. Sehingga perlu adanya pendampingan pembelajaran tajwid

⁵⁸ Ibid.

dengan baik bagi santri agar materi dasar sebelum masuk ke tingkatan Al-Qur'an ini bisa dipahami dengan baik dan benar.

Setelah menentukan media yang digunakan serta materi yang akan di ambil, peneliti menentukan desain produk dari kartu Minid ini. Pertama, peneliti menentukan ukuran kertas yang akan diambil. Peneliti mencoba untuk membuat produk kasar kartu Minid menggunakan kertas HVS/A4 yang dipotong menjadi 18 bagian sama besar dan sama panjang. Ukuran itu cukup nyaman untuk digunakan permainan anak-anak. Kemudian peneliti menentukan desain yang akan digunakan dalam pembuatan produk tersebut. Awalnya peneliti berencana untuk membuat desain yang memberikan kesan menyenangkan dan indah dilihat. Peneliti mencari referensi di internet dan kemudian menemukan gambar mengenai kehidupan bawah laut dengan ikan, koral, kerang, serta pasir dan tumbuh-tumbuhan laut. Namun karena desain kartu Minid dibagi menjadi 2 bagian, atas dan bawah, sehingga peneliti membuat desain kehidupan bawah laut untuk bagian bawah kartu Minid, dan kehidupan di atas permukaan laut dengan kapal, awal, dan burung sebagai desain bagian atas kartu Minid. Tak lupa tulisan mengenai hukum-hukum nun sukun atau tanwin ditulis menggunakan font yang jelas dan mudah dibaca. Desain itu dibuat agar kartu Minid bisa lebih menarik bagi santri untuk digunakan dalam pembelajaran. Serta karakteristik kartu Minid yang menyerupai kartu domino pada umumnya, membuat satu kartu Minid memiliki keterkaitan dengan kartu yang lainnya. Teknik permainan yang juga memberikan “hukuman” pada setiap jawaban yang salah, menjadikan santri merasa antusias untuk terus menggali jawaban dari

kartu-kartu selanjutnya. Semua ini peneliti rancang menggunakan aplikasi Canva yang bisa diakses secara gratis. Penggunaannya pun mudah, sehingga memungkinkan semua orang bisa menggunakannya untuk membuat permainan yang serupa. Setelah desain selesai, peneliti mencetak kartu Minid melalui



percetakan yang berlokasi di sekitar Universitas Islam Indonesia. Untuk lebih ringkasnya bisa dilihat dalam bagan berikut:

Gambar 4.11 Perencanaan dan Pengembangan Kartu Minid

Kartu Minid di desain untuk bisa memudahkan santri serta mengajar dalam memaksimalkan proses pembelajaran yang ada di TPA terkhusus pada materi tajwid. Semua aspek yang ada dalam proses pembuatan prototype produk media pembelajaran kartu Minid ini dibuat sesuai dengan kriteria dalam pemilihan media menurut Nunu Mahnun:

Setidaknya ada tiga fungsi yang bergerak bersama dalam keberadaan media. Pertama, fungsi stimulasi yang menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut segala hal yang ada pada media. Kedua, fungsi mediasi yang merupakan perantara antara guru dan siswa. Dalam hal ini, media menjembatani komunikasi antara guru dan siswa. Ketiga, fungsi informasi yang menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan guru. Dengan keberadaan media, siswa dapat menangkap keterangan atau penjelasan yang dibutuhkannya atau yang ingin disampaikan oleh guru.⁵⁹

Adapun sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki TPA untuk

⁵⁹ Ibid.

menunjang pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid yaitu seperti; menyediakan *whatsapp group* wali santri. Yang dari sanalah peneliti bisa mendapatkan kontak beberapa wali dari santri yang menjadi informan dengan mudah. Awalnya, peneliti memberikan informasi awal terkait penelitian ini kepada wali santri dan meminta persetujuan wali santri. Setelah disetujui, peneliti membuat grup khusus wali dari informan untuk memudahkan koordinasi terkait jadwal dan keperluan selama proses penelitian berlangsung. Di TPA juga ada halaman yang cukup luas serta meja panjang yang memudahkan dalam penggunaan kartu Minid ini. Halaman TPA juga merupakan halaman sekaligus serambi musholla Al-Iman yang sudah biasa digunakan untuk keperluan-keperluan TPA. Dari pihak TPA pun menyediakan anggaran yang dikhususkan untuk menunjang pembelajaran santri di TPA.

b. Persiapan sebelum Implementasi Media Kartu Minid

Sebelum melakukan implementasi media, peneliti melakukan pre-test terlebih dahulu kepada informan santri untuk melihat kondisi awal santri sebelum penggunaan media pembelajaran. Kondisi awal yang dimaksud disini adalah kemampuan dan pemahaman santri mengenai materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin. Soal pre-test yang digunakan meliputi materi hukum nun sukun atau tanwin. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Matondang dalam Ina,dkk bahwa:

Tes ini (pre-test) juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dapat di kuasai oleh siswa. Materi tes yang di berikan harus

berkenaan dengan materi yang akan diajarkan.⁶⁰

Pre-test ini dilakukan dalam waktu yang tidak sama setiap santrinya, hal ini dikarenakan tidak semua santri selalu bisa hadir untuk mengikuti pembelajaran di TPA. Setelah semua santri sudah mengikuti pre-test, peneliti menulis data nilai para santri. Dari 8 santri, hanya 3 santri yang bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan skor akhir 4, 8, dan 42. Sedangkan santri lainnya tidak dapat menjawab satu pun pertanyaan pre-test dan dengan skor akhir 0. Sehingga peneliti merasa bahwa materi ini memang sangat penting untuk disampaikan ke santri TPA dengan cara yang tepat. Setelah itu peneliti mengumpulkan santri di TPA pada jadwal yang telah disepakati bersama sebelumnya untuk melakukan implementasi media kartu Minid.

c. Pelaksanaan/Proses Pengaplikasian Media Kartu Minid

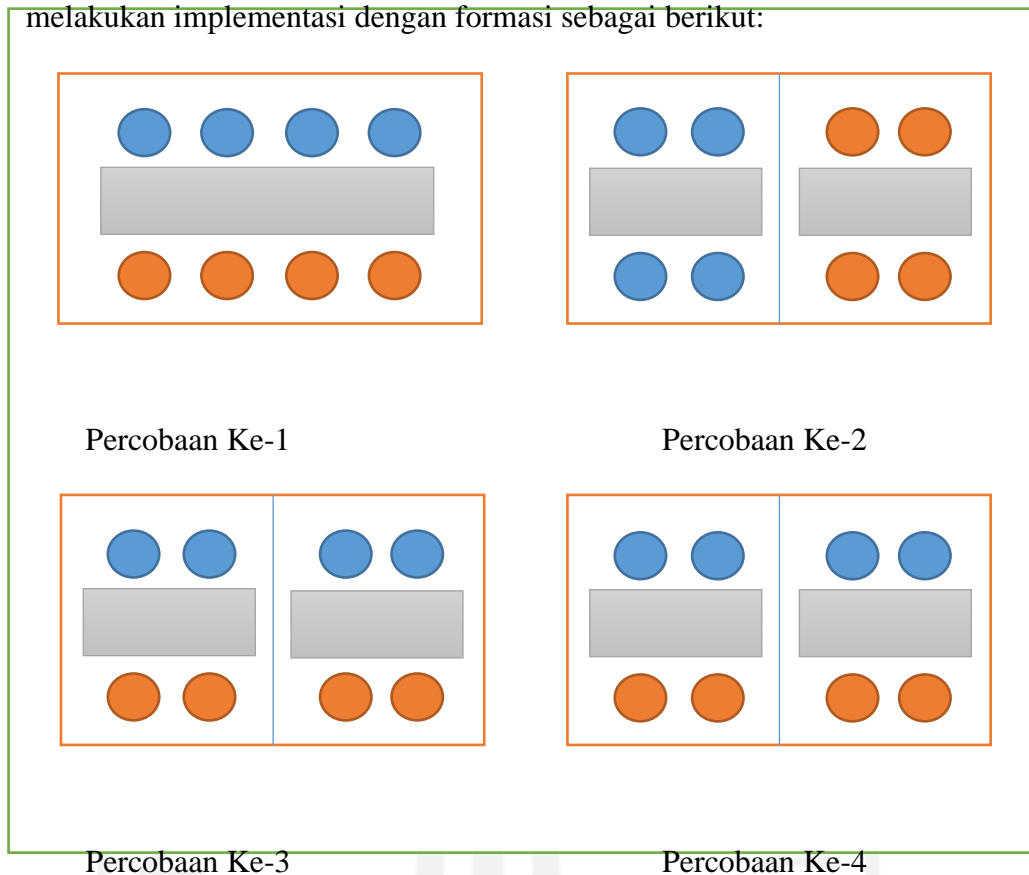
Implementasi media kartu Minid pada TPA Al-Iman yaitu berupa kegiatan pembelajaran tajwid menggunakan media kartu Minid yang dilaksanakan secara tatap muka dan di luar jam TPA. Hal ini dikarenakan pada jam TPA atau jam 4 sampai 5 sore kegiatan sudah full untuk mengaji dan pemberian materi dari pengajar TPA Al-Iman. Jika mengambil jam tambahan setelah jam 5, santri cenderung kurang setuju karena kondisi santri yang lelah setelah sekolah dan TPA dari pagi hingga sore.

Sebelum permainan dimulai, peneliti mulai menyiapkan meja panjang yang

⁶⁰ Ina Magdalena, dkk., “Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04”, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, No.2, Vol.3 (2021), hal. 153

ada di TPA untuk digunakan bermain nantinya. Kemudian saat santri mulai datang, peneliti menyambut dengan menyapa dan menanyakan kabar. Peneliti

melakukan implementasi dengan formasi sebagai berikut:



Percobaan Ke-3

Percobaan Ke-4

Gambar 4.12 Formasi Permainan Kartu Minid

Keterangan:

- a) Percobaan Pertama: 8 santri digabung dalam satu putaran permainan, dengan 4 santri putra dan 4 santri putri.
- b) Percobaan Kedua: Santri dibagi menjadi 2 putaran permainan. Putaran pertama untuk 4 santri putri, dan putaran kedua untuk 4 santri putra.
- c) Percobaan Ketiga: Santri dibagi menjadi 2 putaran permainan. Masing-

masing dengan anggota 2 santri putra dan 2 santri putri.

d) Percobaan Keempat: sama seperti percobaan sebelumnya. Santri dibagi menjadi 2 putaran permainan. Masing-masing dengan anggota 2 santri putra dan 2 santri putri.

Pola permainan diatas disusun menyesuaikan keadaan dilapangan saat uji coba berlangsung. Pertimbangan perubahan pola permainan salah satunya dipicu karena kurang kondusifnya permainan berlangsung dengan pola sebelumnya. Seperti ketika dalam percobaan pertama, suasana pembelajaran tidak kondusif karena dalam menunggu giliran bermain cukup lama. Sehingga santri cenderung menunggu giliran dengan melakukan hal lain seperti berjalan-jalan di halaman TPA, mengajak ngobrol santri yang lain, bahkan mengganggu santri yang sedang mendapat giliran bermain. Sehingga peneliti merasa untuk percobaan selanjutnya harus menggunakan formasi yang berbeda. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Supardi dalam Arianti bahwa:

Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personilnya menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya.⁶¹

Permainan dimulai dengan mengucapkan salam, lalu membaca doa sebelum belajar bersama-sama. Permainan pertama dimulai dengan peneliti menjelaskan mengenai kartu Minid, isi dari kartu Minid serta cara mainnya. Permainan dimulai setelah setiap pemain/santri mendapatkan urutan siapa yang bermain

⁶¹ Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 (2017), hal. 43.

lebih dulu. Selajutnya, santri mulai bergantian menjawab pertanyaan yang ada dalam bagian bawah kartu dengan menggunakan kartu miliknya yang berisi jawaban yang tepat. Jika jawaban yang tepat tidak ada pada kartu yang mereka pegang, mereka wajib mengambil kartu di tengah. Pada tahap ini santri mulai kebingungan dengan jawaban dari tiap kartu yang keluar, karena sebagian besar santri sudah lupa dan atau tidak mendapatkan pemahaman itu sebelumnya. Peneliti membimbing setiap langkah-langkah dalam permainan itu agar santri bisa belajar sedikit demi sedikit mengenai hukum nun sukun atau tanwin. Peneliti juga menjelaskan bagaimana cara baca suatu potongan ayat sekaligus mencontohkan pelafalannya dengan kaedah yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subhan dalam Aso, “Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari teknik membaca/mengeluarkan huruf sesuai dengan makhrajnya serta sifat-sifatnya untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf Al-Qur’an”.⁶² Peneliti juga memberikan kata kunci pada tiap-tiap hukum nun sukun atau tanwin agar dapat dengan mudah diingat oleh santri. Jika santri lupa, maka peneliti mencoba membantu dengan memberika *hint* berupa kriteria-kriteria dari hukum yang merupakan jawabannya. Permainan selesai saat semua santri telah kehabisan kartu ditangannya dan tersisa satu santri yang masih memiliki kartu.

Pada awalnya, di percobaan pertama sampai ketiga setiap santri yang menjawab salah akan diberi hukuman dengan dicoret wajahnya menggunakan bedak bayi sebanyak satu kali coretan. Hukuman itu cukup menjadikan santri

⁶² Aso Sudiarjo, Aplikasi., hal. 55.

merasa tidak ingin salah menjawab, sehingga mereka mengingat dengan baik setiap materi yang sudah mereka lewati di kartu-kartu sebelumnya. Namun ternyata hal ini mengganggu konsentrasi santri yang lain. Ketika peneliti memberi hukuman, mereka cenderung ingin ikut mengambil bedak untuk mencoret wajah temannya yang lain. Sehingga tak jarang mereka justru berlarian karena saling mengejar memberi “hukuman” tersebut. Sampai kemudian peneliti mengubah alur pemberian hukuman dengan memberikannya di akhir permainan. Sehingga selama permainan berlangsung tidak ada sesi mencoret dengan bedak.

2. Hasil Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid)

Setelah melakukan serangkaian proses implementasi media, peneliti melakukan post-test untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah penggunaan kartu Minid dalam pembelajaran tajwid, serta mengukur pemahaman santri mengenai materi tawid hukum nun sukun dan tanwin. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Matondang dalam Ina Magdalena, dkk:

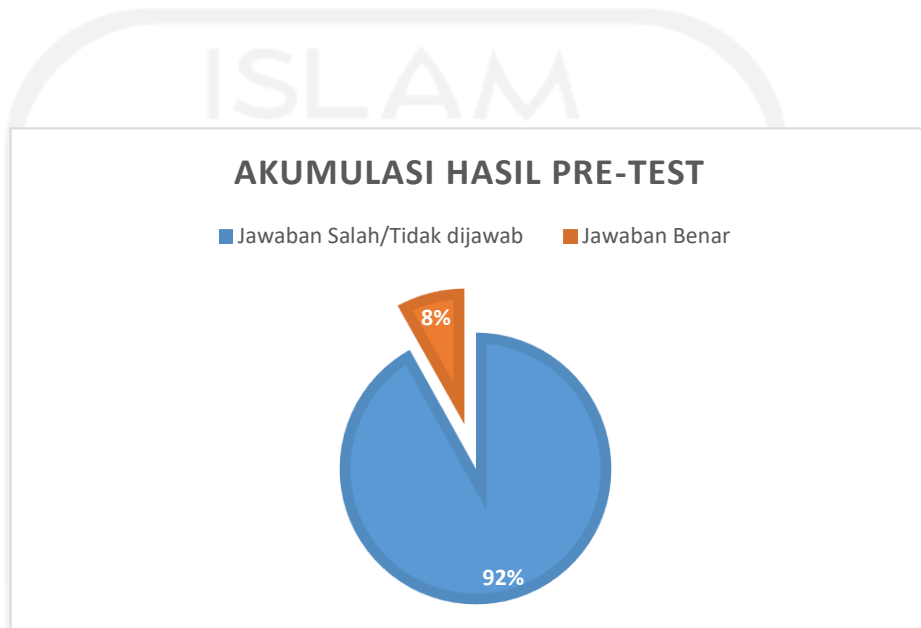
Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. Tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya. Tujuannya agar guru dapat mengetahui mana lebih baik dari hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.⁶³

Soal post-test yang diberikan berupa soal menerjemahkan, mendefinisikan,

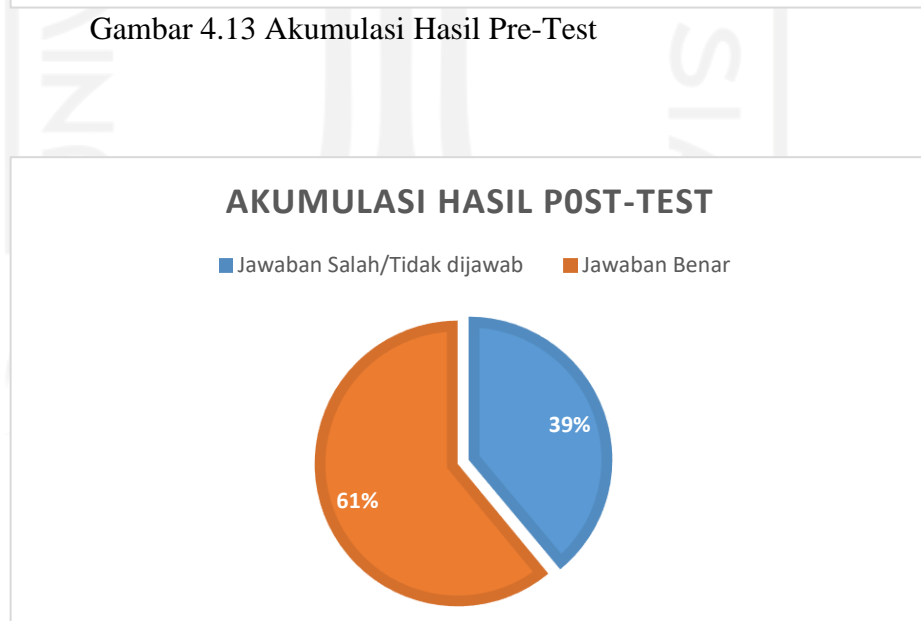
⁶³ Ina Magdalena, dll, Analisis., hal. 153.

menyebutkan, dan membedakan satu hal dengan hal lain. Yang mana soal tersebut menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom pada ranah kognitif C1 (Mengingat) dan C2 (Memahami). Namun pada hasil post-test yang dilakukan kepada 8 santri, hanya 1 orang yang bisa mengartikan tajwid dengan bahasanya sendiri namun mengambil poin yang sama sebagaimana yang peneliti jelaskan sebelumnya. 4 santri lainnya menjawab dengan kalimat yang sama dengan yang peneliti jelaskan, dan 3 orang tidak bisa menjawab bagian pertanyaan tersebut. Namun saat diminta untuk membedakan antara dua hukum bacaan, hampir 8 santri tersebut cenderung bisa menjawab namun harus dengan sedikit bantuan berupa petunjuk dari peneliti. Sedangkan pada soal yang diminta untuk menyebutkan huruf-huruf suatu hukum bacaan, tidak semuanya bisa menjawab secara tuntas. Sebagian santri menyebutkan hanya 3 dari 6 huruf, atau 2 dari 15 huruf. Hal itu dapat dipahami karena dalam menghafalkan huruf sebanyak itu tentu perlu proses tambahan. Namun pada beberapa hukum tajwid dengan jumlah huruf sedikit seperti Idgham Bighunnah, Idgham Bilaghunnah, dan Iqlab, rata-rata santri dapat mengingat huruf-hurufnya dengan mudah.

Setelah serangkaian uji coba dilakukan, implementasi media kartu Minid menghasilkan perbedaan data yang cukup signifikan dalam pemahaman materi tajwid terkhusus hukum nun sukun dan tanwin pada setiap santrinya. Berikut data hasil akumulasi tingkat ketepatan dalam menjawab soal pre-test dan post-test:



Gambar 4.13 Akumulasi Hasil Pre-Test



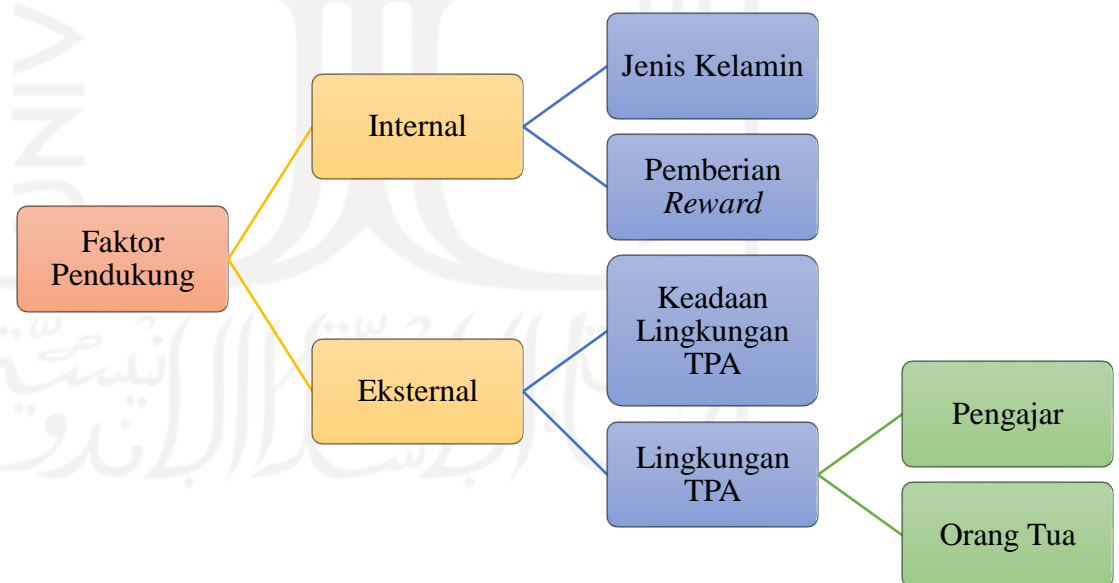
Gambar 4.14 Akumulasi Hasil Post-Test

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa tingkat perkembangan

pemahaman santri mengenai ilmu tajwid terkhusus hukum nun sukun atau tanwin meningkat secara rata-rata dari 8% menjadi 61%. Meskipun pada penjelasan sebelumnya bahwa peningkatan pemahaman belum merata pada 8 santri, namun secara rata-rata pemahaman santri meningkat 53% dari sebelum penggunaan media kartu Minid. Dalam proses pengaplikasian media kartu Minid tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran.

a. Faktor Pendukung

Berikut ini faktor pendukung implementasi media kartu Minid, diantaranya:



Gambar 4.15 Faktor Pendukung Implementasi Media Kartu Minid

Adanya perbedaan jenis kelamin menjadi salah satu faktor

pendukung dalam implementasi kartu Minid. Karena ketika uji coba yang dilakukan dengan memisahkan antara santri laki-laki dan perempuan kurang efektif pada kloter santri laki-laki walaupun cukup kondusif di kloter santri perempuan. Sehingga mengaplikasikan kartu Minid dengan jenis kelamin yang berbeda bisa mengurangi adanya kesempatan untuk bercanda dan tidak serius saat bermain, sehingga hal ini menambah keefektifan pembelajaran tajwid menggunakan kartu Minid.

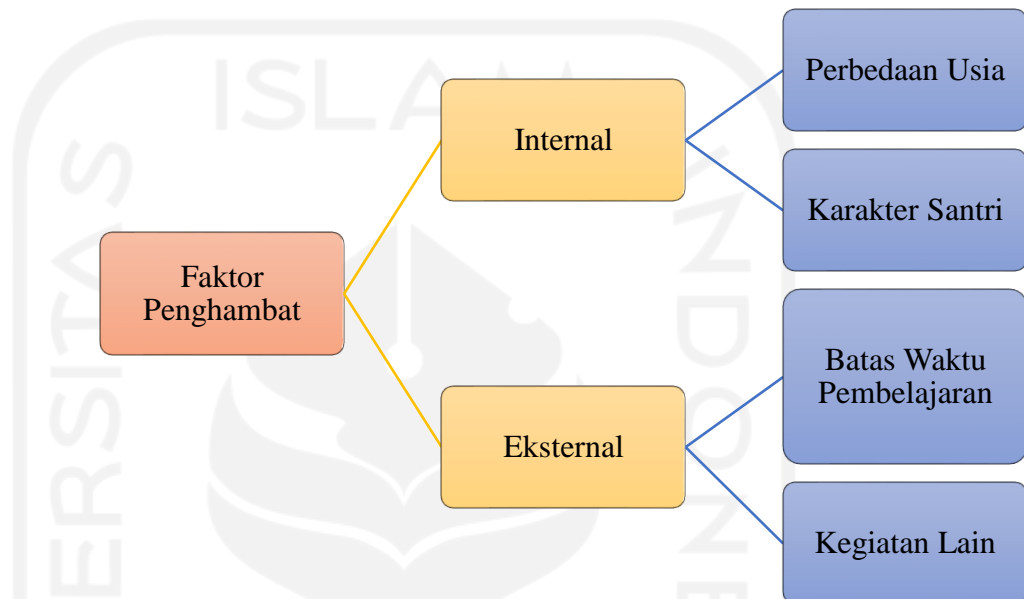
Pemberian *reward* pada implementasi ini juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pembelajaran menggunakan kartu Minid bisa berjalan dengan baik. Pasalnya, peneliti memang berniat untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk bisa membeli makanan ringan sebagai *reward* mengikuti penelitian ini. Di tambah kondisi yang menjadikan mereka perlu menambah jam ke TPA diluar hari senin-jum'at dari jam 4 sampai jam 5 sore. Peneliti memutuskan untuk yang mendapatkan skor tertinggi, atau menang dalam permainan ini akan memiliki kesempatan untuk memilih makanan ringan dengan nominal yang sedikit lebih tinggi dibanding santri lainnya.

Keadaan fisik lingkungan TPA serta lingkungan TPA itu sendiri menjadi faktor pendukung implementasi kartu Minid ini. Dalam hal ini meliputi kondisi lingkungan TPA yang asri, bersih, dan berada di lingkungan pedesaan menjadikan pembelajaran menjadi lebih nyaman

dan tenang untuk dilakukan. Sedang lingkungan TPA yang dimaksud meliputi pengajar yang mengajarkan tajwid kepada santri juga turut andil dalam hal ini. Pengajar yang telah mengajarkan tajwid terkhusus pada bab hukum nun sukun atau tawin membantu santri untuk bisa mengenal kembali hukum nun sukun atau tanwin dengan baik. Selain pengajar, orang tua atau saudara juga mengambil peran penting yang dapat mendukung implementasi ini. Seperti contohnya ada satu santri yang sejak awal telah memahami lebih dari 50% pertanyaan yang terdapat pada bagian post-test, dan mendapat nilai 20 poin lebih tinggi pada post-test. Meski nilainya bukanlah yang tertinggi, namun santri ini merupakan salah satu santri yang paling aktif dan mudah mengerti maksud dari tiap-tiap pertanyaan dalam kartu Minid, sehingga ia sangat jarang mendapat hukuman karena salah menjawab. Setelah peneliti cari tahu lebih lanjut, ternyata santri ini biasanya juga mengaji dengan pamannya dan belajar mengenai tajwid dari pamannya tersebut. Dapat dilihat bagaimana peran orang tua atau saudara bisa sangat mempengaruhi implementasi media kartu Minid ini.

b. Faktor Penghambat

Berikut ini faktor pendukung implementasi media kartu Minid, diantaranya:



Gambar 4.16 Faktor Penghambat Implementasi Media Kartu Minid

Pengaplikasian Media Kartu Minid yang dilaksanakan di TPA Al-Iman ini merupakan pertama kalinya untuk TPA A-Iman. Sehingga tak heran jika peneliti menjumpai berbagai kendala. Seperti contoh, adanya perbedaan usia pada santri. Rata-rata santri berada pada rentang usia 9-11 tahun. Namun ada 2 santri yang masih berusia 8 tahun. Salah satu dari yang berusia 8 tahun tersebut masih belum lancar dalam membaca. Jadi di beberapa waktu saat gilirannya bermain, ia membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca memahami maksud tulisan pada kartu tersebut. Dan kemudian peneliti mencoba untuk membantu menjelaskan maksud dari tulisan yang terdapat pada kartu tersebut dan tidak lama

setelah itu dia mulai paham dan mencoba menjawab.

Karakter santri juga cukup menjadi perhatian. Pasalnya beberapa santri yang putra sangat senang berperilaku jahil, kadang menjahili sesama santri putra tapi terkadang juga menjahili santri putri. Tentunya ini cukup mengganggu proses pembelajaran. Peneliti sampai berkali-kali harus mengondisikan mereka yang berlarian agar mau diajak duduk kembali. Dalam satu sesi uji coba, hal semacam itu dapat terjadi lebih dari satu kali, sehingga ini perlu dijadikan perhatian.

Batas waktu pembelajaran juga menjadi faktor lain penghambat implementasi ini. Karena peneliti tidak bisa mengambil waktu penelitian di jam pembelajaran TPA, dan harus mencari jam lain dimana 8 santri tersebut dapat hadir bersamaan. Namun tak jarang waktu yang bisa diambil justru berdekatan dengan jam sholat, sehingga pembelajaran harus segera diakhiri meski sebenarnya belum berakhir, karena kegiatan kami dilaksanakan di musholla TPA Al-Iman.

Faktor lain yang menghambat juga datang dari adanya kegiatan lain yang dimiliki santri-santri tersebut. Seperti kegiatan les dan pergi ke rumah saudara, yang membuat pemilihan jadwal implementasi tidak mudah ditentukan. Hal lain juga terjadi pada uji coba keempat. Yang mana uji coba dilakukan setelah jam sholat maghrib di TPA. Terdapat satu santri yang datang dengan ekspresi yang kelelahan dan kurang bersemangat, karena pada siang harinya ia harus sekolah, dan sorenya

dari jam 3 sampai setengah 6 ia ada kegiatan ngaji di pondok. Sehingga ia tidak bisa mengikuti kegiatan implementasi dengan semangat seperti biasanya.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media kartu Minid yang dilaksanakan di TPA Al-Iman Turen yang merupakan pembelajaran dimana sebagian besar materi disampaikan melalui media namun juga diimbangi dengan bimbingan dari peneliti. Penelitian ini dapat dilihat perkembangannya melalui evaluasi pembelajaran berupa pre-test untuk mengukur kompetensi awal santri, dan post-test untuk menilai pemahaman santri setelah implementasi itu dilakukan. Dan dari perbandingan pre-test dan post-test itulah bisa dinilai apakah implementasi media kartu Minid ini bisa dinilai berhasil atau tidak.⁶⁴ Keberhasilan yang dicapai tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang mendukung maupun menghambat. Seperti peran guru, orang tua atau saudara yang pernah mendampingi santri dalam belajar tajwid sebelumnya, peran lingkungan TPA yang nyaman dan bersih untuk digunakan saat proses implementasi, adanya faktor penghambat dengan adanya perbedaan usia dan karakter santri, serta adanya waktu yang terbatas untuk proses implementasi karena bertabrakan dengan jam sholat maghrib atau pun bertabrakan dengan kegiatan lain yang para santri miliki.

⁶⁴ Ibid.

Implementasi media kartu Minid yang dilaksanakan meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terdapat faktor pendukung serta penghambatnya. Tahapan perencanaan dilakukan dengan pembuatan prototype produk media pembelajaran atau kartu Minid itu sendiri, menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, melakukan sosialisasi kepada wali santri, menyusun jadwal kegiatan, menyusun soal pre-test dan post-test, dan melakukan pre-test. Tahap proses pelaksanaan implementasi media kartu Minid ini berupa uji coba media pembelajaran sebanyak empat kali percobaan dengan tiga pola permainan yang berbeda dan peraturan yang disesuaikan dengan kondisi santri. Uji coba ini berupa pembelajaran tajwid menggunakan media kartu Minid, yang materinya difokuskan pada bab hukum nun sukun atau tanwin. Tahap evaluasi implementasi media kartu Minid dilakukan dengan melakukan post-test sebagai salah satu cara untuk menilai tingkat pemahaman santri setelah pengaplikasian media kartu Minid, serta mengukur keberhasilan kartu Minid sebagai media pembelajaran tajwid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data mengenai Implementasi Media Kartu Minid dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid di TPA Al-Iman Turen dapat ditarik kesimpulan bahwa, Implementasi media kartu Minid dalam meningkatkan pemahaman tajwid di TPA Al-Iman meliputi:

1. Implementasi media kartu Minid dalam meningkatkan pemahaman tajwid di TPA Al-Iman dilakukan dengan melakukan perencanaan berupa pembuatan prototype kartu Minid dan pre-test, kemudian proses pelaksanaan implementasi media kartu Minid yang berupa uji coba media pembelajaran sebanyak empat kali percobaan, kemudian evaluasi implementasi media kartu Minid dilakukan dengan melakukan post-test.
2. Hasil Implementasi media kartu Minid di TPA Al-Iman membuktikan bahwa adanya peningkatan pemahaman santri pada materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkembangan pada skor santri dari pre-test dan post-test.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi media Minid dalam pemahaman materi tajwid meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukungnya meliputi, adanya permainan edukatif kartu Minid, jenis kelamin, reward, dan lingkungan TPA maupun santri. Sedangkan faktor penghambat meliputi, tingkat intelegensi, usia, karakter santri, dan cuaca

yang tidak menentu.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai media kartu Minid dalam meningkatkan pemahaman materi tajwid di TPA Al-Iman serta hasil penelitian yang peneliti dapatkan maka peneliti berupaya memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

- a. Diperlukan sesi pembelajar tajwid yang lebih intensif lagi khususnya bagi santri yang sudah di kelas Al-Qur'an.
- b. Diterapkannya banyak metode pembelajaran baru seperti kartu Minid ini agar santri bisa lebih antusias dan senang saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. 2017. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 11, No. 1.
- Arifin, Ali dan Muhammad Habibulloh. 2019. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD Menggunakan Alat Peraga Alquran untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 16, No.2.
- Aserani. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an melalui Penggunaan Media Kartu Permainan Kuartet Tajwid di Tingkat X SMK Negeri Tanjung". *Jurnal Vidya Karya*. Vol. 28, No. 1.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media)
- Aziz, Abdul. 2010. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 11.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: tnp.,

Doni, dkk. 2015. *Evaluasi Pendidikan*. BETA

Fadlillah, Yesi dan Zainal Abidin. 2020. “Implementasi Media Tajwid Putar dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid”. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No.2.

Farhana, dkk. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas.

Hartanti, Siti, dkk. 2019. “Pelaksanaan program Karang Taruna dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”. *Jurnal MODERAT*. Vol. 5, No.3.

Idrus. 2019. “Evaluasi dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2.

Kasmira, dkk. 2015. “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran melalui Metode Tajwid Card pada Santri TK/TPA Nurul Iman Jalan Rappokalling Kelurahan Tammua Kec. Tallo”. *Jurnal PENA*. Vol. 2. No. 2.

KBBI Daring. 2016. Dilansir dari halaman:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/domino> , pada 1 Juni 2021 pukul 16:43

KBBI. Dilansir dari halaman: <https://kbbi.web.id/implementasi> , pada 8 Februari 2021, pukul 19:32.

Khasanah, Ulufi. 2017. “Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al-Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Magdalena, dkk. 2021. “Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04”. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. No. 2, Vol. 3.
- Mahmud dan Tedi Priatna. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Bandung:Tsabita.
- Mahnun, Nunu. 2012. “Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1.
- Ansari, Muhammad Iqbal. 2019. “Penerapan Metode Bernyanyi pada Pembelajaran Tajwid di Rumah Qur’an An-Nur Banjarmasin”. *Bada’a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No 2.
- Muhson, Ali. 2010. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 8, No.2.
- Nofiaturrahmah, Fifi dan Salmah Fa’atin. 2019. “Pengembangan Kualitas Media Pembelajaran Tajwid di MI NU Raudlatul wildan Desa Ngembalrejo Kudus”. *Quality*. Vol. 7, No. 1.
- Prafitisari, Ardina dan Ferida Asih Wiludjeng. 2016. “Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi”. *Jurnal Translitera*, Edisi 4.
- Pramudia, Rizki Agatha. 2016. “Tingkat Pemahaman Siswa Kelas 5 tentang Keselamatan dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 5 Wates”.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pratiwi, Dewi. 2016. "Pembuatan Multimedia Interaktif Pembelajaran Ilmu Tajwid". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 5, No. 1.

Priyadi, Unggul, dkk 2013. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran dengan Pembuatan Kurikulum TPA". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 2, No. 1.

Purnama, Diana Septi. 2008. *Implementasi Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Guru*. No.2.

Putri, Indah Mutia. 2019. "Efektivitas Perencanaan dalam Pelaksanaan Program Pengadaan, Peningkatan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang". Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Rohani, Isran Rasyid. 2018. "Manfaat Media dalam Pembelajaran". *Axiom*. Vol. 7, No. 1

Rosaliza, Mita. 2015. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2.

Setiadi, Hafid. 2014. "Teori Perencanaan". *Modul*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudiarjo, Aso dkk, 2015. "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android". *Jurnal Sisfotek Global*, Vol. 5 No. 2.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufiqurokhman. 2008. *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama).

Usman, Husaini, dll. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Widayanti, Ani. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Vol. 6, No. 1.

Zaky, Ahmad, dkk. 2019. “Game Edukasi Marbel Tajwid”. *SATIN – Sains dan Teknologi Informasi*. Vol.5, No. 2.

Zulkifli. 2021. “Peningkatan Pemahaman Tajwid Siswa kelas VII 4 Melalui Strategi *Cooperative Learning* di TPQ SMPN 13 Bintang”. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*. Vol. 2, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA SANTRI

Kelas 1 (Iqro' 1 - Iqro' 4)

No	Nama
1	Alesya Aqila Gunawan
2	Avian Arifka Ramadani
3	Damar
4	Dimas Pamungkas
5	Dinda Dwi Saeptiawati
6	Diyafari Perkasa Galang
7	Dzaky Widimas Aksa Putra
8	Farhan Adi Saputra
9	Gendis Ramdan Anggraini
10	Gladis Putri Ramdan Anggraini
11	Karina Astuti Ningtyas
12	Kayana Acitya Putri
13	Linda Kirana Putri
14	Nabila
15	Nafisa Fatna
16	Opal
17	Rafi
18	Rifki Ega Pratama
19	Riska
20	Talita Zahra Azkadina
21	Uma

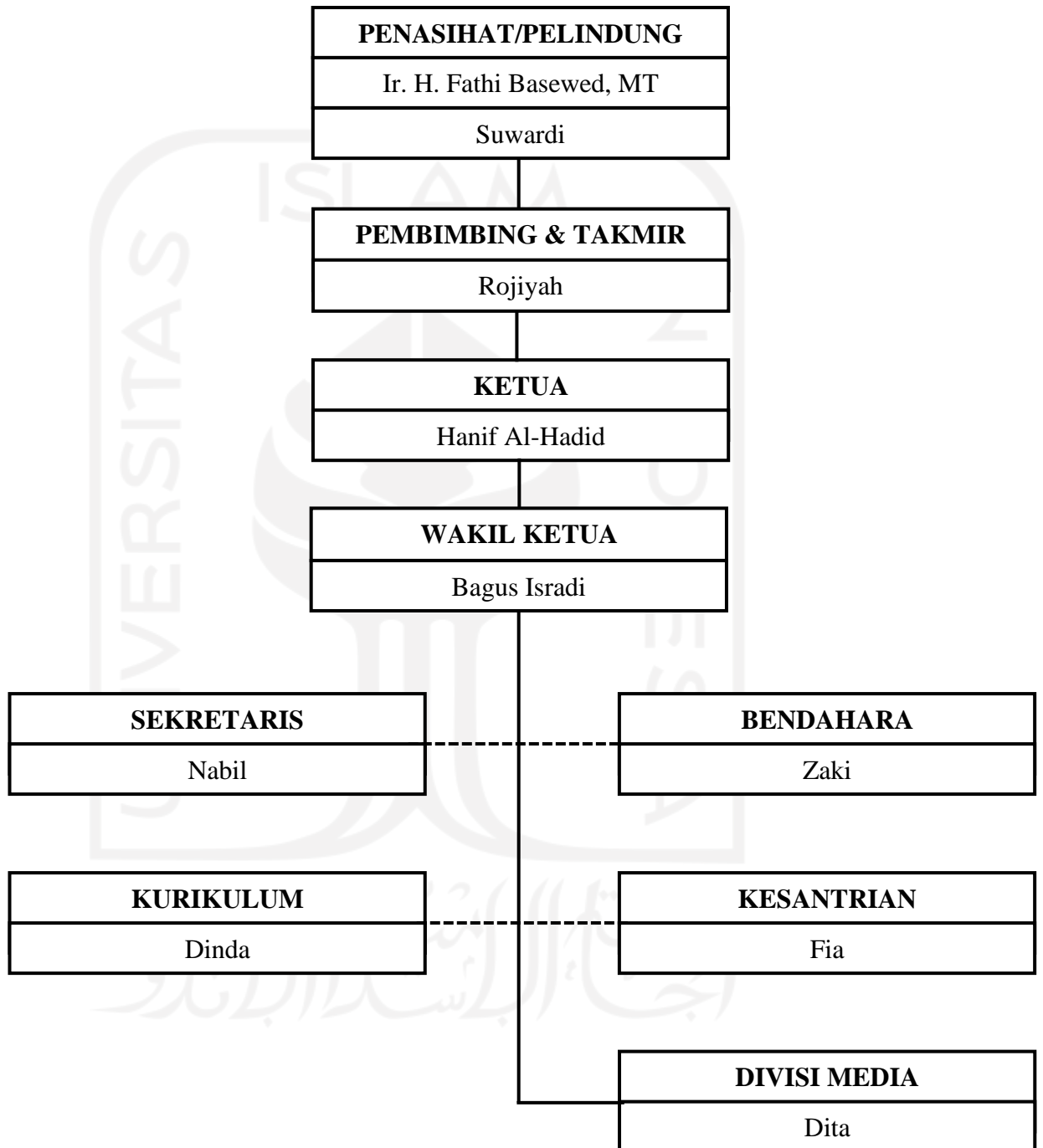
Kelas 2 (Iqro' 5, Iqro' 6, dan Al-Quran)

No	Nama
1	Ais
2	Azza
3	Fahri
4	Fellisa Purwa Ningrum
5	Irfan Hadi Sapitro
6	Nada
7	Rifaul Hamedda
8	Sekar
9	Syaina Latasya Putri
10	Taraka Arkananta Irawan
11	Wahyu Eka Saputra
12	Wildan Nur Yafi

DATA PENGAJAR & PENGURUS

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Ir. H. Fathi Basewed, MT	S2	Penasihat TPA
2	Suwardi	SMP	Penasihat TPA
3	Rojiyah	SMA/SLTA Sederajat	Pembimbing & Takmir TPA
4	Hanif Al-Hadid	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
5	Bagus Isradi	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
6	Nabil	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
7	Zaki	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
8	Adinda Zuhruf	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
9	Dita	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
10	Fia	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
11	Rahayu Bulan Suci	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
12	Yulia Nafa Fitri	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
13	Mustafidzur Rachman	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
14	Wahyu Sihab	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
15	Adip Izzulhaq Al Mufahhir	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
16	Fatihahunnaja	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
17	Ayma Qorina Arsyaningrum	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar
18	Aulia Rahmi	SMA/SLTA Sederajat	Pengajar

STRUKTUR KEPENGURUSAN TPA



Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Nadiyah Cahyani

Jabatan : Pengajar TPA Al-Iman

Tanggal Pelaksanaan : 10 April – 17 Agustus 2021

1. P: Halo Mbak Nadiyah, saya mau tanya. Selaku pengajar di Al-Iman, bagaimana menurut Anda pembelajaran tajwid disana?

I: Menurut saya pembelajaran tajwid di Al-Iman sudah cukup bagus sih di Al-Iman. Tapi menurut saya, untuk mengajari anak-anak mungkin memang bisa membuat nyanyi-nyanyian agar materinya bisa lebih nempel (mudah diingat). Kalau anak-anaknya memang sebenarnya berpotensi besar untuk bisa expert sama ilmu tajwidnya, tapi karena di usia mereka itu memang sukanya main, jadi memang pengajarnya harus bisa menyelipkan ilmu-ilmu tajwidnya biar nggak ngebosenin.

2. P: Sebelumnya apa pernah menggunakan cara-cara yang menyenangkan gitu mbak buat pembelajarannya? Dan dalam pengaplikasiannya apakah berhasil santri terapkan ke ngaji pas sehari-hari Mbak?

I: Pernah Mbak. Pake nyanyi-nyanyian gitu. Tapi memang kadang ada yang inget sama materinya, ada juga yang lupa. Mungkin memang harus sambil dilihatin contohnya (contoh bacaan tajwid) juga.

3. P: Assalamualaikum Mbak Nadiyah, mau tanya. Waktu itu Mbak Nadiyah sempat menyebutkan kalo pernah menggunakan nyanyi-nyanyian saat pembelajaran di TPA Al-Iman, itu nyanyi-nyanyiannya pas penyampaian materi apa ya Mbak?

I: Waalaikumsalam, itu pas materi Bahasa Arab, Rukun Iman, dan Rukun Islam.

4. P: Kalo pas belajar tajwid atau huruf hijaiyyah gitu biasanya cara penyampaiannya bagaimana ya Mbak?

I: Biasanya kayak nulis di papan tulis, kemudian dijelaskan gitu Mbak.

5. P: Berarti bentuknya seperti ceramah gitu ya Mbak. Jadi pengajarnya menjelaskan materi di depan santri-santri. Nah, kalo menurut Mbak Nadiyah, dengan cara penyampaian yang seperti itu, apakah efektif untuk

santri-santri TPA? Mungkin bisa dilihat dari ngajinya begitu Mbak, apakah materinya benar-benar tersampaikan hingga ngajinya mungkin lebih baik begitu Mbak?

I: Cukup efektif sih Mbak kadang-kadang apalagi kalo langsung di praktekin pas ngajinya. Kenapa cukup efektif, soalnya kan anak2 gampang bosen ya jadi emang harus bikin ice breaking buat bikin si anak fokus sama materinya sih. Jadi, mungkin bisa sangat efektifya kalo memberi materi lewat papan tulis tapi di tengah-tengahnya di kasih ice breaking dulu kemudian lanjut lagi materi dan harus langsung di praktekan.

6. P: berarti emang intinya gimana santri bisa merasa enjoy dalam belajarnya dan ngga bosen gitu ya mb nadiah? kalo misalnya dari segi pelafalan dan kaedah saat ngaji, kira kira apakah sudah sesuai dengan tajwid yang pernah diajarkan apa belum mba?

I: Iya mba betul, biar anaknya enjoy. Kalo dari segi pelafalan kurang lebih sudah (sesuai) sih mba, tapi kalau yang kelompok usianya belum TK adang masih ada yang salah-salah.

P: Oalah, begitu ya Mbak. Makasih banyak Mbak Nadiah, nanti kalo ada lagi saya nanya lagi Mbak.

Nama Informan : Fatihatunnaja

Jabatan : Pengajar TPA Al-Iman

Tanggal Pelaksanaan : 20-27 September 2021

1. P: Selamat malam Mbak Unna, ini saya Annisa. Mau tanya, mb una ini sudah mengajar di al iman berapa lama ya?

I: Selamat malam juga Mbak, saya mengajar di TPA Al Iman mulai bulan Ramadhan, masih sekitar 5 bulanan Mbak

2. P: Oalah, berarti udah cukup lama ya Mbak. Selama 5 bulan ini, Mbak Unna pernah menjumpai kendala kendala gitu nggak Mbak? Mungkin dari segi interaksi sama santri gitu?

I: Selama ini kendala yang saya jumpai dari Saya pribadi kadang susah buat ngondisiin anak-anak yang pada rame, main sendiri, atau ngobrol sama temennya ketika pengajarnya lagi ngajar atau nyampein materi.

3. P: Oalah, kira kira penyebabnya kenapa ya Mbak? Kenapa mereka susah diatur atau susah dikondisikan seperti itu?

I: Eee..mungkin dari sayanya yang kurang tegas atau kurang menarik dalam penyampaianya sehingga anaknya lebih tertarik kepada hal lain. Atau juga mungkin kurangnya penanaman dan pembiasaan sikap disiplin untuk anak"nya.

4. P: Mungkin bisa dijelaskan lebih detailnya Mbak. Bagaimana.Mbak Unna cara menyampaikannya.

I: Biasanya saya menulis di papan tulis materi yang akan disampaikan dan anak" mencatatnya. Atau saya terkadang hanya menyampaikan secara lisan saja, dan juga terkadang hanya dengan mengulang materi yang telah disampaikan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak terkait materi yang telah disampaikan.

5. P: Oalah, begitu ya Mbak. Kalo Mbak Unna sendiri pernah menyampaikan materi apa aja kalo boleh tau?

I: Materi yang pernah saya sampaikan seingat saya, materi tajwid, doa-doa harian, fiqih seperti rukun wudhu dan tata caranya, dan juga akidah seperti rukun Islam dan rukun Iman serta penjelasannya.

6. P: Untuk materi-materi tersebut apakah disampaikan ke semua santri yang ada atau ke kelompok santri tertentu aja Mbak?

I: Oiya untuk materi tajwid saya menyampaikannya kepada kelompok santri-santri yg mengajinya sudah sampai iqra jilid 5,6 dan santri yang sudah mengaji Al-Qur'an, Kebetulan beberapa minggu terakhir ini santrinya dikelompokkan menurut perolehan jilid iqro nya. Tetapi untuk materi lainnya biasanya disampaikan ke semua santri.

7. P: Dan kalau dari pernyataan Mbak Unna tentang penanaman dan pembiasaan sikap disiplin itu memang santrinya gimana Mbak?

I: Santrinya yang seperti saya sampaikan tadi, misalnya jika ada pengajar yang menyampaikan tetapi mereka malah rame atau ngobrol sama temannya, ketika waktunya berdoa mereka tidak anteng gitu.

8. P: Oalah, iya Mbak. kalau menurut Mbak kan kalo bicara tajwid pasti kaitannya ke kualitas bacaan Al-Qur'an ya Mbak. karena tajwid kan kaedah kaedah dalam membaca al quran. nah, menurut Mbak Unna, kualitas bacaan santri di Al-Iman itu bagaimana sih? apakah materi tajwid yang sebelumnya pernah Mbak Unna sampaikan bisa terapkan dengan baik di kalangan santri Al-Iman atau tidak?

I: Untuk kualitas bacaan karena santrinya juga banyak. Jadi bermacam-macam hehe, ada yang sudah lancar, lumayan lancar. Dan ada sebagian yang masih kurang lancar. Dan untuk materi tajwid yang pernah

disampaikan menurut saya belum dapat teraplikasikan dengan baik, ya ada sebagian yang bisa. Biasanya ketika saya nyimak ngaji, kadang sambil sedikit saya jelaskan ketika membenarkan bacaan yang salah.

9. P: Oalah begitu ya Mbak. menurut Mbak kira-kira apakah salah satu alasan kurangnya kualitas membaca di beberapa santri terkhusus di santri Iqro' 5-6 dan Al-Qur'an itu karena kurangnya pemahaman akan ilmu tajwid?

I: Menurut Saya, ya salah satu penyebabnya, kurangnya pemahaman ilmu tajwid dan juga mungkin karena memang dari awal ketika tahap belajar membaca sebelum alquran, Iqro' atau Juz Ammanya belum terlalu lancar tetapi sudah dilanjutkan ke alquran.

10. P: oh, iya Mbak. berarti bisa jadi juga ketika di awal santri mengaji itu tidak ditegaskan begitu yaa mbak semisal ternyata belum lancar, jadi langsung dianggap lulus di halaman itu begitu ya Mbak? Menurut Mbak Unna mempelajari tajwid itu penting nggak sih Mbak untuk santri Al-Iman dengan kondisi bacaan santri yang seperti saat ini?

I: Iya Mbak betul begitu hehe. Iya Mbak, menurut saya sangat penting,

11. P: okee Mbak. kalo tadi kan kita sedikit menyinggung faktor santri yang kurang dalam bacaannya, kalau semisal untuk santri yang bacaannya sudah bagus kira-kira itu faktor nya kenapa ya Mbak?

I: Saya kurang tau pastinya, dan mungkin setiap anak berbeda-beda faktornya. Menurut Saya karena mungkin dari awal belajar membaca dasar-dasarnya sudah benar. Dan karena mungkin setiap anak tingkat kepahamannya, menangkap yg diajarkan juga berbeda-beda, dan juga mungkin dikarenakan latar belakang keluarga yang telah mengenalkan sejak kecil tentang membaca al-Qur'an, tentu akan sangat berbeda dengan santri yg mungkin hanya belajar di TPA saja. Oiya dan juga mungkin karena mereka belum bisa mengaplikasikan dan mengenal tajwid lebih dalam.

P: Oalah, okee Mbak. Terimakasih atas penjelasannya

I: Oke Mbak, sama-sama.

Nama Informan : Rojiyah

Jabatan : Pembimbing dan Pengajar TPA Al-Iman

Tanggal Pelaksanaan : 1 Oktober 2021

1. P: Assalamualaikum Bude.

I: Waalaikumsalam.

P: Bude saya mau tanya. TPA Al-Iman itu berdiri sejak kapan ya Bude?

I: 14 Juni 2010.

P: Berarti sudah 11 tahun ya Bude?

I: Iya

2. P: Kalo dulu berarti yang ngajar apakah hanya Bude atau ada yang bantu?

I: Sama anak-anak (anak Bude). Dulu di rumah sini (TPA nya), sebelum di musholla. Terus ada musholla, dan kita semakin banyak santrinya, akhirnya pindah ke musholla.

3. P: Lalu sejak kapan Bude, di TPA ini ada pengajar dari UII Ayo Mengajar?

I: Sejak 2 tahunnya UII Ayo Mengajar (2018). Dulu sebelum ada pengajar UAM, disini yang ngajar dari mahasiswa UII juga, Mas Armin sama Mas Cahyo. Mahasiswa UII Kedokteran orang Lombok. Dulu kan biasanya Senin dan Kamis saya ada kegiatan setoran di pondok, lalu Saya berfikir, “kok kalo Senin dan Kamis diliburkan kasihan anak-anak (santri TPA). Lalu saya meminta tolong ke Mas Armin dan Mas Cahyo untuk mengajar TPA di dua hari tersebut. Lalu lama-lama mereka berdua sering datang mengajar. Dan saya coba menawarkan, “Kalau setiap hari (ngajarnya) gimana mas?”, karena bagi saya yang penting tidak mengganggu kuliah “oiya Bu”. Lalu kemudian banyak teman Mas Armin masuk (bantu mengajar). Terus ada UAM itu, kemudian saya ditawarkan sama temennya Mas Armin, “Bu, ini TPA nya saya ikutkan UII Ayo Mengajar ya?”. “Nanti prsedurnya gimana mas?”, “Nanti saya yang mendaftarkan nanti pengajarnya dari sana”, “Oiya, malah Alhamdulillah.

4. P: Oalah, berarti dapat bantu pengajar dari UII Ayo Mengajar ya Bude?

I: Iya, dulu banyak (pengajarnya). Tapi yaa kalo saya yang penting nggak mengganggu kegiatan kuliahnya.

5. P: Kemarin saya sempat tanya ke beberapa pengajar Bude, dan ada yang menyampaikan kalau memang ada kendala di pengajar yang mungkin jarang hadir, dan juga ketika disampaikan materi ke santri, mereka kurang antusias. Apakah Bude merasakan hal yang sama juga?

I: Iya, tapi kan saya nggak berani menegur. Intinya kalo menghadapi anak-anak, kita harus bisa masuk ke dunia anak-anak, gonta-ganti tema biar

anak-anak bisa lebih tertarik. Tapi kadang ada mahasiswa yang kurang biasa menghadapi anak-anak, jadi karena biasanya berhadapannya dengan sesama mahasiswa yang seumurannya, kemudian menghadapi anak-anak agak kesulitan. Karena kan memang caranya berbeda. Jadi anak-anak kurang fokus dan tertarik.

6. P: Kalau menurut Bude bagaimana kualitas ngaji santri-santri di Al-Iman, karena sebelumnya dari wawancara saya kepada beberapa pengajar memang sudah diajarkan tajwid, apakah itu sudah berdampak ke kualitas bacaan santri?

I: Kalau menurut saya kok, saya itu mau menuntuk gini, gini, maksudnya kalau anak-anak itu kan nggak hanya harus bisa ngaji kan. Harus bisa nulis, paling tidak bisa menulis namanya sendiri pakai bahasa Arab. Tapi kan semisal mahasiswa ini bisa (mengajarkan ke santri), besoknya nggak masuk, eh terus vakum. Terus ada pengganti pengajar baru, udah ganti tema lagi. Jadi pembelajarannya nggak berlanjut. Menurut saya dari thoharoh, bersuci gitu harus diajarkan. Macam-macam air, cara membersihkan najis, cara wudhu, dan cara sholat. Tapi di beberapa mahasiswa itu saya segan mau minta demikian. Takut membebani atau merepotkan. Takutnya nanti dia kira saya membebani. Padahal kan disini itungannya saya jariah (sukarela), dia juga jariah (sukarela). Kan dari sini nggak ada insentif yang layak, jadi saya takut membebani pengajar.

7. P: Kemarin kalau dari Mbak Una menyampaikan kalau memang santri ini perlu diajarin lagi (ngajinya), jadi nggak sekedar disimak ngajinya gitu Bude.

I: Iya benar, menurut saya 1 Pengajar itu maksimal 10 anak. Jadi biar lebih kepegang. nanti kan ada pembagian perkelas (iqro'/al-qur'an), baru kemudian nanti pas do'a pulang nanti jadi satu lagi. Tapi ya, sini kan memang belum efektif karena memang gurunya kurang.

8. P: Oh begitu ya Bude, jadi memang Guru ini jadi salah satu kendala juga di TPA.

I: Iya, kalo dulu sebelum dipegang UAM, itu memang dipegang sama remaja sini. Jadi kalo pas belajar tajwid ya semua belajar tajwid. Kalo nulis, semua nulis. Jadi bisa bareng.

P: Oh, begitu yaa Bude. Baik Bude, mungkin segitu dulu terimakasih banyak atas waktunya ya Bude.

I: Iya, sama-sama Mbak.

Wawancara lanjutan Informan ketiga (Rojiyah)

Tanggal: 8 November 2021

Tempat : TPA Al-Iman

9. P: Selamat siang Bude, saya mau tanya tentang sejarah awal adanya TPA Bude, bisa coba Bude jelaskan?

I: Jadi dulu tahun 2010 awalnya Saya kasih undangan ke anak-anaknya. Awalnya karena memang setiap sore anak-anak itu malah pada main. Jadi saya kepikiran buat ngajak mereka ngaji tiap sore. Nah, dalam undangan itu saya tulis ada jam sekian, kegiatannya ngaji TPA. Dan diharapkan bisa bawa Iqro' atau Al-Qur'an. Mulai Ba'da sholat Ashar, saya ajakin mereka sholat dulu. Dulu awalnya ngajinya masih di rumah saya, karena musholla ini dulu belum ada.

10. P: Kalau dari kendalanya sendiri ada nggak Bude, saat Bude coba menginisiasi adanya TPA ini?

I: Alhamdulillah nggak ada, orang tuanya mendukung. Dan dulu disini itu TPA adanya jauh di ujung desa. Dan kemudian disini makin ramai karena TPA yang itu (di ujung desa) itu nggak ada regenerasi pengajarnya. Jadi santri-santri TPA disana pada pindah kesini. Dan dulu biasanya saya dibantu anak sayang yang masih MI saat itu. Alhamdulillah anak saya itu bisa di pondok semua, dan gampang kalo di ajak. Sekarang pun kalo nggak ada kegiatan, saya ajak bantu disini (di TPA).

11. P: Dulu kan pertama kali di rumah Bude ya TPAny. Itu kira kira berapa lama Bude sampai kemudian TPAny pindah ke musholla ini?

I: Dulu sini (musholla) itu masih kebun. Kalo jaraknya sekitar 1 tahun. Jadi tahun 2010 itu sudah berlokasi di musholla ini, berarti sekitar tahun 2009 mulainya TPA pas di rumah saya. Dulu saya sama Bapak (Suami Bude). Dulu awalnya pengen bangun musholla untuk keluarga. Tapi kemudian kami berpikir, "masa bangun musholla mau buat diri sendiri? Yaa buat umum lah". Akhirnya Bapak coba ajak beberapa masyarakat untuk bisa dapat donatur juga. Ada beberapa orang yang ikut terlibat. Rasanya bantuan itu terus datang. Alhamdulillah. Ada yang bantu buat beliin lantainya, ada yang beli atasnya (ternit), ada yang beli roster juga. Ada yang dari direktornya Rokok Herbal itu, yang rumahnya diujung jalan ini yang ada kolam renangnya, itu dia juga bantu (pembangunan msuholla) sini. Terus dari yang di Really (Gym) itu juga, ikut bantu, dari temen-temen yasinannya bapak juga ada. Bahkan ada donatur yang tiba tiba datang bawa bahan bangunan, tukang, dan langsung dikerjakan. Salah satu donatur juga menyumbangkan uang sebesar 10 juta untuk

membeli keperluan musholla dan TPA. Pokoknya semuanya ini (pembangunan musholla) gotng-royong, nggak ada yang gratis. Saya Cuma mencatat pengeluaran. Bahkan hal sekecil minuman dan camilan yang saya buat pun dari donatur meminta untuk dicatat, dan mengganti uang saya. Sampai akhirnya setiap sabtu pagi dia transfer untuk keperluan pembangunan musholla.

P: Wah luar biasa ya Bude, banyak sekali yang mau bantu. Memang benar-benar gotong royong.

I: iya, bantuan banyak yang tiba-tiba datang.

P: kalau dari donatur atau sumbangan sendiri sampai sekarang masih ada Bude?

I: Ada (masih). Kadang ada yang langsung dikasihin ke saya, bilanginya untuk TPA. Dan karena yang ngajar bukan saya sendiri, jadi yaa kadang saya ngajakin makan-makan (pengajar TPA). Ya karena kalau mau dikasih satu persatu, terlalu gimana gitu. Terlalu sedikit, iya. Ya, namanya juga TPA itu kan nggak ada patokan nominalnya. Lebih memang ke sukarela. Formal sama Non formal itu kan beda. Kalau ke sekolah itu hujan dianterin, kalo bayar harus. Padahal kalo TPA, ya gitu. Jadi kalau orang tuanya nggak sadar ya itu.

P: Baik Bude, terimakasih atas informasinya. Ini bukunya saya bawa dulu nggak papa ya Bude?

I: Oiya, monggo.

Nama Informan : Fahri

Jabatan : Santri TPA Al-Iman

Tanggal Pelaksanaan : 27 Oktober 2021

1. P: Halo, Namanya siapa?

I: Fahri.

2. P: Fahri, ngaji disini dari tahun berapa?

I: 2015.

3. P: Fahri sekarang umurnya berapa?

I: 8 Tahun.

4. P: Berarti dari kamu umur 3 tahun ya?

I: Iya.

5. P: Sekarang Fahri Iqro' berapa?

I: Enam.

6. P: Fahri pernah diajarin apa aja sama Mbak (pengajar) nya?

I: Doa bangun tidur, niat sholat, doa sebelum tidur.

7. P: Pernah diajarin tajwid nggak? Kayak Idgham Bighunnah, gitu-gitu. Tau nggak?

I: Tau tau.

P: Tau? Pernah diajarin?

I: (mengangguk)

P: Inget nggak itu (Idgham Bighunnah) apa?

I: Nggak tau.

P: Yang ngajarin siapa?

I: Mbak Unna.

8. P: Mbak Unna ngajarinnya gimana?

I: Ya, Mbaknya tulis di papan tulis, terus kita tulis di buku.

P: Oke, berarti habis kalian nyatet di buku tulis, ntar Mbak Unna ngejelasin gitu ya?

I: Iya.

P: Enak nggak Mbak Unna ngejelasinnya?

I: (mengangguk)

P: Kamu Paham?

I: Paham.

P: Kalo sekarang (masih paham)?

I: Enggak. (tersenyum).

9. P: Kamu pengen nggak, diajarinnya pake permainan yang asyik gitu?

I: Emoh (enggak mau).

P: Oh, malah nggak mau? Kenapa?

I: Nggak papa.

10. P: Berarti kamu lebih suka diajarin begitu aja (dengan bentuk ceramah)?

I: Iya.

P: Oke deh. Makasih Fahri.

Nama Informan : Rifaul Hameda

Jabatan : Santri TPA Al-Iman

Tanggal Pelaksanaan : 27 Oktober 2021

1. P: Halo, Namanya siapa?

I: Rifa.

P: Halo Rifa. Rifa ngaji disini inget nggak dari umur berapa?

I: Dari umur 3 tahun.

P: Sekarang umurnya udah?

I: 9 tahun.

P: berarti udah 6 tahun ya disini.

I: Iya.

P: Oke, Rifa ngajinya sampe mana?

I: Al-Qur'an, Juz 5.

P: Rifa inget nggak disini pernah diajarin apa aja?

I: Diajarin doa-doa.

P: Doa apa aja itu?

I: Doa bangun tidur, doa sebelum tidur, doa sesudah wudhu.

P: Udah pernah diajarin tajwid nggak sama Mbak Ela (pengajar)?

I: Pernah

P: Diajarin apa? Masih inget nggak?

I: Enggak.

P: Idgham Bighunnah gitu, masih inget nggak?

I: (diam)

P: Oke, ingetnya apalagi selain Idgham Bighunnah?

I: Idzhar, Ikhfa'.

P: Ini yang pas diajarin Mbak Unna kan? Inget nggak artinya apa?

I: Iya. Kalo Idzhar artinya jelas, Ikhfa' artinya samar, Idgham Bilaghunnah artinya memasukkan.

P: Mbak Unna gimana ngajarannya?

I: Disuruh hafalin sama nulis.

P: Dikasih contohnya juga nggak?

I: dikasih.

P: Oke, Rifa kalo di rumah ngaji lagi nggak?

I: Ngaji.

P: Ngaji sama siapa?

I: Biasanya sendiri, biasanya sama paman.

P: Kalo sama Paman diajarin tajwid juga nggak?

I: Diajarin.

P: Okedeh, makasih Rifa,

I: Iya sama-sama.

Nama Informan : Sekar
Jabatan : Santri TPA Al-Iman
Tanggal Pelaksanaan : 11 November 2021

P: Bagaimana pendapatmu tentang penggunaan kartu MINID (Domino Tajwid) untuk pembelajaran tajwid?

I: Enak sih Mbak, enak mainannya.

P: Apa Kendala saat media Kartu MINID diterapkan?

I: Tidak ada kendala kok Mbak. Enak-enak aja. Sebelumnya Cuma pas dikasih bedak doang Mbak.

P: Bagaimana dampak dari penggunaan kartu MINID dari segi pemahamanmu?

I: Semakin mengetahui tentang pembelajaran tajwid.

Nama Informan : Putra
Jabatan : Santri TPA Al-Iman
Tanggal Pelaksanaan : 11 November 2021

1. P: Gimana pendapatmu tentang penggunaan kartu MINID (Domino Tajwid) buat belajar tajwid?

I: Bagus menambah pengetahuan dan bisa membaca alquran dengan benar

P: Apa Kendala saat media Kartu MINID diterapkan?

I: Kartu sama semua. Kalok kartunya sama semua ada jawaban beda terus gak bisa jawab

P: Bagaimana dampak dari penggunaan kartu MINID dari segi pemahamanmu tentang tajwid?

I: Makin bisa tajwid